

**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU
PADA SISWA SLTP SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)/ C
KEMALA BHAYANGKARI TABANAN**



Peneliti :

I Ketut Winantra, S.Si, M.Pd.H.

NIK / NIDN : 010-143 / 0004087608

UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

DENPASAR

2018

CURICULUM VITAE

1. Data Peneliti

- | | |
|-----------------------|---|
| a. Nama Lengkap | : I Ketut Winantra, S Si, M Pd. H. |
| b. Jenis Kelamin | : Laki - Laki |
| c. NIDN | : 0004087608 |
| d. NIK | : 010 -143 |
| e. Jabatan Fungsional | : Asisten Ahli |
| f. Fakultas | : Pendidikan Agama dan Seni |
| g. Bidang Ilmu | : Statistik Pendidikan |
| h. Alamat Kantor | : Jl. Sangalangit, Tembau, Penatih, Denpasar Timur. |
| i. Alamat Rumah | : Jl. Manik Galih, Gg. Garuda No. 2, Kukuh, Kerambitan, Tabanan. |
| j. Telepon / Hp | : 0813 3843 5770 |
| k. Email | : ketutwinantra@unhi.ac.id |

2. Pendidikan :

- S1 Statistika, ITS Surabaya (tamat 2002)
- S2 Pendidikan Agama Hindu, UNHI Denpasar (Tamat 2013)

Denpasar, Oktober 2018.

Peneliti,

I Ketut Winantra, S Si, M Pd H.

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI..... | v |
| DAFTAR TABEL | viii |
| DAFTAR GAMBAR | ix |
| ABSTRAK..... | vi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Rumusan masalah..... | 6 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 7 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 7 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA , KONSEP, DAN TEORI | 9 |
| 2.1 Kajian Pustaka..... | 9 |
| 2.2 Deskripsi Konsep | 11 |
| 2.3 Teori | 16 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 28 |
| 3.1 Rancangan Penelitian | 28 |
| 3.2 Lokasi Penelitian | 29 |
| 3.3 Jenis dan Sumber Data | 29 |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data | 30 |
| 3.5 Instrumen Penelitian..... | 31 |
| 3.6 Teknik Analisis Data..... | 32 |
| 3.6 Teknik Analisis Data..... | 33 |
| BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI DAN OBJEK PENELITIAN .. | 34 |
| 4.1 Gambaran Umum Lokasi Objek Penelitian | 34 |
| BAB V HASIL PENELITIAN..... | 60 |

| | |
|--|-----------|
| 5.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Melaksanakan Strategi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu | 61 |
| 5.2 Strategi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Pada Siswa SLB Kemala Bhayangkari Tabanan | 69 |
| 5.3. Penerapan strategi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada Siswa SLB / C Kemala Bhayangkari Tabanan | 79 |
| BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN | 87 |
| 6.1 Simpulan | 87 |
| 6.2 Saran | 89 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN - LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| 2.1. Fase-Fase Cooperative Learning..... | 18 |
| 4.1. Jumlah Siswa SMP SLB –C Kemala Bhayangkari..... | 56 |
| 4.2. Jumlah Siswa SLB –C Kemala Bhayangkari..... | 57 |
| 4.3. Keadaan Guru SLB-C Kemala Bhayangkari | 58 |
| 5.1. Diagnosa Gangguan Spektrum Autisme | 65 |
| 5.2. Model Penilaian Pembelajaran Agama Hindu | 86 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| 2.1. Model Penelitian | 25 |
| 4.1. Struktur Organisasi SLB-C Kemala Bhayangkari Tabanan | 59 |
| 5.1. Dokumentasi wawancara Dengan Kepala Sekolah dan yayasan | 79 |
| 5.2. Dokumentasi Kegiatan Belajar Mengajar Demontrasi | 81 |
| 5.3. Dokumentasi Kegiatan Belajar Mengajar Praktek | 81 |
| 5.4. Dokumentasi Praktek Upakara | 82 |

ABSTRAK

I Ketut Winantra, S Si, M Pd H. 2018. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Pada Siswa SLTP Sekolah Luar Biasa / C, Kemala Bhayangkari Tabanan – Bal.*

Kata kunci: Strategi, Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, SLB/C

Sesuai dengan amanat dalam Undang-undang pokok pendidikan, pemberdayaan anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan harus tetap menjadi salah satu agenda pendidikan nasional agar anak berkebutuhan khusus memiliki jiwa kemandirian. Mampu bertindak atas kemauan sendiri, keuletan dalam mencapai prestasi, mampu berfikir dan bertindak secara rasional, mampu mengendalikan diri, serta memiliki kepercayaan diri, semua itu, agar keberadaan anak berkebutuhan khusus di komunitas anak normal tidak semakin terpuruk. Pembelajaran terhadap anak-anak berkebutuhan khusus merupakan merupakan suatu kegiatan pembelajaran dimana para pendidik dituntut untuk memiliki keahlian khusus serta cermat mengamati bakat dan minat mereka bukan bertumpu kepada prestasi akademik terstruktur sebagaimana pada anak-anak normal. SLB/C hadir ditengah-tengah keprihatinan terhadap mutu profil lulusan saat ini, baik ditinjau dari aspek akademik, *life skill*, maupun moral serta etika yang dimiliki para lulusan SLB/C ini. SLB/C Kemala Bhayangkari memberikan layanan pendidikan bagi anak penyandang cacat tunagrahita, dan anak autis. Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu menjadikan dasar agar moral, etika dapat terbentuk, sehingga dibutuhkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dari siswa.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka ada tiga permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini diantaranya: (1) Apa saja strategi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada Siswa SLB Kemala Bhayangkari Tabanan? (2) Bagaimana penerapan strategi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada Siswa SLB / C Kemala Bhayangkari Tabanan? (3) Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi dalam melaksanakan strategi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada Siswa SLB / C Kemala Bhayangkari Tabanan?

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif interpretatif, yang didukung dengan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Untuk membahas menggunakan teori Analisis anak berkebutuhan khusus, *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif), dan *Student Team Achievement Division* (STAD).

Dari hasil penelitian didapatkan 4 hal yaitu : (1) Pemahaman secara psikologi terhadap siswa sehingga strategi yang akan dirancang sesuai. (2) Rancangan strategi ekspositori dan strategi pendekatan pembelajaran individual. Strategi ekspositori merupakan proses pembelajaran yang menitikberatkan pada transformasi atau transmisi informasi/pesan, sedangkan strategi pendekatan pembelajaran individual merupakan suatu pendekatan yang melayani perbedaan-perbedaan perorangan siswa

sedemikian rupa sehingga dengan penerapan pendekatan individual memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing siswa secara optimal. Adapun metode yang digunakan dalam menyampaikan pelajaran agama Hindu adalah metode ceramah, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, dan metode karya wisata. (3) Penerapan strategi tidak bisa hanya berpaku pada kurikulum baku, namun disesuaikan dengan karakteristik dan psikologi dari masing-masing siswa dalam kelas yang ada.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pendidikan tercantum dalam pasal 31 UUD 1945 (Amandemen 4) bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Berdasarkan isi dari pasal tersebut dengan jelas dikatakan bahwa, kata setiap warga negara wajib memperoleh pendidikan tidak memandang status sosial dan ekonomi seseorang. Setiap orang berhak mendapat pendidikan yang sejajar, hal ini juga berlaku bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Sesuai dengan amanat dalam Undang-undang pokok pendidikan, pemberdayaan anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan harus tetap menjadi salah satu agenda pendidikan nasional agar anak berkebutuhan khusus memiliki jiwa kemandirian. Mampu bertindak atas kemauan sendiri, keuletan dalam mencapai prestasi, mampu berfikir dan bertindak secara rasional, mampu mengendalikan diri, serta memiliki kepercayaan diri, semua itu, agar keberadaan anak berkebutuhan khusus di komunitas anak normal tidak semakin terpuruk.

Pembelajaran terhadap anak-anak berkebutuhan khusus merupakan merupakan suatu kegiatan pembelajaran dimana para pendidik dituntut untuk memiliki keahlian khusus serta cermat mengamati bakat dan minat mereka bukan bertumpu kepada prestasi akademik terstruktur sebagaimana pada anak-anak normal.

Kalimat tersebut memberikan pengertian bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang terprogram dan penuh perencanaan dalam mengarahkan peserta didik dengan menggunakan segenap kompetensi baik itu profesional, kepribadian, sosial dan terlebih kompetensi pedagogik. Pembelajaran terhadap anak normal saja dituntut guru mempunyai keahlian khusus apalagi kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan terhadap anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Fenomena yang tampak, di mana beberapa tahun berlalu, anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam berbagai hal telah tampil di depan mewakili komunitasnya, dan bahkan sudah terlihat lebih bersyukur kehidupan dari pada anak-anak normal. Namun demikian tidak luput dari pandangan kita bahwa di beberapa daerah yang jauh dari masyarakat urban, komunitas anak-anak yang berkebutuhan khusus (anak luar biasa) masih seringkali menjadi suatu hal yang terpinggirkan dalam kehidupan anak-anak normal pada umumnya.

Keadaan yang demikian membawa anak-anak berkebutuhan khusus kepada kehidupan yang sepi informasi dan sering kali tertinggal dalam banyak hal. Sekian lama hidup “menyendiri” di tengah keramaian dan gejolak perubahan zaman yang semakin cepat, secara tidak sadar membuat anak-anak berkebutuhan khusus cenderung memiliki konsep diri yang rendah, karena mereka menganggap dirinya tidak layak untuk bergaul secara luas apalagi berkompetisi dengan anak normal pada umumnya. Pada-hal sebagai makhluk ciptaan Tuhan anak-anak berkebutuhan khusus (termasuk tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita dan autisme) juga dianugerahkan akal pikiran yang sama dengan manusia lain.

Selain itu anak – anak berkebutuhan khusus sering kali mendapatkan perilaku diskriminatif dan sering mendapatkan penolakan atas akses terhadap hak

asasi manusia termasuk hak untuk mengakses pendidikan. Anak-anak berkebutuhan khusus sendiri juga kurang memahami, kurang informasi dan tidak sadar tentang hak-hak mereka.

Rachmita M. Harahap menyebutkan bahwa salah satu dari permasalahan di Indonesia adalah kurangnya pemahaman, kesadaran dan akses terhadap hak asasi manusia yang mengakibatkan ketidakmampuan anak-anak berkebutuhan khusus dalam berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan masyarakat. Anak-anak berkebutuhan khusus di Indonesia seringkali hanya diperbolehkan menerima bantuan tanpa ditanya pendapat mereka. Model amal tetap lebih dominan daripada model pemberdayaan.

Kesadaran masyarakat Indonesia mengenai anak berkebutuhan khusus pun masih kurang dan sangat didominasi oleh adat istiadat, kepercayaan agama, mitos yang cenderung menganggap bahwa kecacatan anak yang disebut anak berkebutuhan khusus itu lebih sebagai kutukan atau hukuman bagi keturunan orang yang berbuat dosa. Akibatnya anak-anak berkebutuhan khusus jarang diperhatikan di dalam masyarakat karena itu mereka sering hidup terisolasi, disembunyikan di rumah atau di sebuah institusi karena malu. Padahal sejatinya, tidak ada siapa pun yang mau dilahirkan dalam keadaan tidak “sempurna” apalagi hidup menyusahkan orang lain.

Kebutuhan akan proses memanusiakan manusia antara manusia normal dengan tunagrahita adalah sama, itulah mengapa hak untuk memperoleh pendidikan juga harus sama. Akan tetapi, dengan kondisi tunagrahita yang tidak dapat menjalankan proses pendidikan sebagaimana seharusnya, menjadi sebuah masalah tersendiri dalam dunia pendidikan.

Oleh karenanya perlu sekali adanya kesadaran akan penghayatan dan pengamalan ajaran agama bagi setiap peserta didik dalam proses perkembangan dan pematapan konsep keyakinan kepada peserta didik. Penghayatan dan pengamalan ini sangat sulit ditanamkan pada anak yang menampakkan kelainan fisik, apalagi terhadap anak tunagrahita yaitu anak yang mengalami kelainan mental. Hal itu (tuna grahita) dapat mempengaruhi kapasitas belajar anak. Terutama yang berhubungan dengan pembelajaran yang menggunakan kekuatan intelek seperti belajar berhitung, menulis, dan membaca. Dalam hal ini yang terpenting bagi anak tunagrahita lebih dititikberatkan pada kemampuan bina diri dan sosialisasi.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut telah disediakan berbagai bentuk layanan pendidikan (sekolah) bagi mereka. Pada dasarnya sekolah untuk anak berkebutuhan khusus sama dengan sekolah pada umumnya. Namun karena kondisi dan karakteristik kelainan yang disandang, maka sekolah bagi mereka dirancang secara khusus sesuai dengan jenis dan karakteristik kelainannya. Sekolah untuk anak-anak berkelainan ada beberapa macam, salah satunya adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) C Kemala Bhayangkari Tabanan.

SLB/C Kemala Bhayangkari Tabanan, juga memberikan pelajaran Pendidikan Agama Hindu bagi siswa-siswinya yang memeluk Agama Hindu. SLB/C Kemala Bhayangkari menyelenggarakan pendidikan dari Taman Kanak-kanak sampai ke tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). SLB/C hadir ditengah-tengah keprihatinan terhadap mutu profil lulusan saat ini, baik ditinjau dari aspek akademik, *life skill*, maupun moral serta etika yang dimiliki para

lulusan SLB/C ini. SLB/C Kemala Bhayangkari memberikan layanan pendidikan bagi anak penyandang cacat tunagrahita, dan anak autis.

Melaksanakan kegiatan belajar mengajar di SLB/C Kemala Bhayangkari, dimana seorang guru harus optimal dalam melakukan proses belajar mengajar. Sebab di Sekolah Luar Biasa sangat berbeda kegiatan belajar mengajarnya di banding dengan sekolah pada umumnya. Proses pembelajaran yang dilakukan pada anak berkebutuhan khusus yaitu pembelajaran secara individual karena setiap anak mempunyai daya serap yang berbeda-beda oleh sebab itu didalam kegiatan belajar mengajar guru dituntut untuk menggunakan berbagai metode atau straregi dalam melakukan pembelajaran, khususnya untuk pendidikan Agama Hindu.

Dengan mempelajari agama sesungguhnya dapat memupuk perkembangan rohani agar tercipta kehidupan yang damai dan sejahtera baik lahir maupun bathin. Sesuai dengan tujuan agama Hindu yaitu *Moksartham jagathita ya ca iti dharma*.

Untuk dapat meningkatkan *sradha* dan *bhakti* umat Hindu tentu memerlukan adanya pola-pola pendidikan, yaitu model pembelajaran agama yang telah diwarisi oleh para ahli, rohaniawan, para pakar dan pemimpin agama pada masa lampau hingga masa perubahan sekarang ini masih tetap relevan sesuai dengan keadaan agama yang fleksibel (selalu mengikuti perkembangan zaman) serta kaya akan nilai-nilai tattwa, moral dan acara.

Faktor penghambat pembelajaran ialah dalam pemilihan metode pembelajaran dalam pendidikan Agama Hindu adalah bahwa dalam penyampaian waktu terlalu lama karena perlu pengulangan berkali-kali, kurang menguasainya guru atas metode yang dipilihnya. Terbatasnya media karena barangnya mahal dan susah untuk didapat, dan siswa susah diarahkan karena karakteristiknya yang berbeda. Untuk penelitian ini difokuskan pada siswa SLTP saja.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas muncul tiga fokus permasalahan dalam penelitian ini diantaranya :

1. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi dalam melaksanakan strategi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada Siswa SLB / C Kemala Bhayangkari Tabanan?
2. Apa saja strategi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada Siswa SLB Kemala Bhayangkari Tabanan?
3. Bagaimana penerapan strategi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada Siswa SLB / C Kemala Bhayangkari Tabanan?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan permasalahan yang telah ada maka muncul beberapa tujuan dalam penelitian ini diantaranya :

Tujuan Umum

Mengetahui bahwa strategi pembelajaran pendidikan Agama Hindu yang dilakukan di SLB (Sekolah Luar Biasa), pada anak yang memiliki kemampuan khusus, harus dianalisa secara seksama setiap orang.

Tujuan Khusus

1. Mendapatkan faktor-faktor yang memengaruhi dalam pelaksanaan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada Siswa SMP SLB / C Kemala Bhayangkari Tabanan.
2. Mengetahui strategi yang diperlukan dalam melakukan proses pembelajaran pada pelajaran Pendidikan Agama Hindu pada siswa SMP SLB/C Kemala Bhayangkari Tabanan.
3. Menerapkan strategi yang paling sesuai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada Siswa SMP SLB / C Kemala Bhayangkari Tabanan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Guru Pendidikan Agama Hindu, khususnya di sekolah luar biasa, bahwa hasil penelitian ini dapat lebih mempermudah dalam melakukan proses belajar mengajar untuk Tunagrahita, atau autis.

2. Manfaat untuk Pimpinan sekolah luar biasa: bahwa nantinya hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk kebijakan dalam upaya meningkatkan proses belajar mengajar.
3. Manfaat untuk ketua/pengurus yayasan / pengelola di SLB : hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran yaitu strategi dalam melakukan pembelajaran sangat penting siswa Sekolah Luar Biasa..

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, DESKRIPSI KONSEP, DAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Mengkaji mengenai strategi pembelajaran pendidikan agama Hindu siswa SMP pada SLB, memang tidak sama dengan proses yang terjadi pada sekolah umum, dimana selama ini sudah ada yang mengkaji tentang naskah yang merupakan karya dalam versi yang memiliki kemiripan, namun dalam judul yang berbeda, yaitu pada hasil penelitian dari Reptini 2005 yang berjudul "Efektivitas Metode Latihan Bervariasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu pada Siswa SLB Negeri bagian B Singaraja pada tahun 2005", membahas tentang keefektivan suatu metode yang dipergunakan di SLB Negeri bagian B Singaraja pada tahun 2005 untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Hindu. Dari penelitian yang telah dilakukan Reptini (2005), sangat menarik dipergunakan sebagai refrensi yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan agama Hindu bagi anak yang memiliki keterbelakangan mental/fisik.

hanya memakai pola pendekatan ceramah dan demonstrasi.

Sari (2010) dalam penelitiannya yang berjudul "Pola Pembelajaran Agama Hindu Dan Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Hindu Di Sekolah Dasar Kecamatan Kubu Karangasem" menyatakan bahwa Pendidikan Agama Hindu mempunyai tempat yang sangat strategis dan penting dalam sistem pendidikan secara keseluruhan karena pendidikan agama pada intinya berujung pada pendidikan akhlak. Untuk itu pendidikan agama harus terus di upayakan

kearah yang lebih berkualitas sehingga pendidikan di Indonesia bisa semakin maju.

Pola pembelajaran agama Hindu di Sekolah Dasar Kecamatan Kubu Karangasem adalah : 1) pola pendidikan agama Hindu berdasarkan teks kurikulum, 2) pola pembelajaran agama Hindu di kelas, 3) pola pembelajaran agama Hindu di luar kelas. Usaha peningkatan kualitas pendidikan agama Hindu dilaksanakan di Sekolah Dasar melalui dua kegiatan yaitu: 1) di dalam kelas dengan cara memperbaiki strategi dan proses belajar mengajar dengan menerapkan pola pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM), 2) di luar kelas dengan cara melakukan darma wecana saat purnama tilem, mengadakan lomba saat kegiatan tengah semester, mengadakan tirta yatra dan guru – guru melakukan kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG).

Penelitian Sari diatas dapat dipergunakan sebagai refrensi kajian dalam mencari strategi pembelajaran pendidikan agama Hindu dan perbandingan dalam proses pembelajaran di sekolah normal dengan di sekolah yang memiliki keterbelakangan mental seperti di SLB/C Kemala Bhayangkari Kerambitan, Tabanan.

Dari kedua penelitian yang dilakukan oleh Reptini, dan Sari sudah sesuai dengan tema yang diangkat, namun masih ada perbedaan seperti model pembelajarannya. Namun dalam penelitian ini mengangkat mengenai Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SLB/C Kemala Bhayangkari Kerambitan, Tabanan.

2.2. Deskripsi Konsep

Dalam mempermudah peneliti melakukan kegiatan untuk mencari strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SLB/C Kemala Bhayangkari Kerambitan, Tabanan maka perlu diketahui terlebih dahulu tentang beberapa definisi sehingga lebih terkonsentrasi terhadap pokok penelitian (Sardiman, 2007).

2.2.1 Strategi

Pada mulanya strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperan mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas, misalnya kemampuan setiap personal, jumlah dan kekuatan persenjataan, motivasi pasukannya, dan lain sebagainya. Selanjutnya ia juga mengumpulkan informasi tentang kekuatan lawan, baik jumlah prajuritnya maupun keadaan persenjataannya. Setelah semuanya diketahui, baru kemudian ia akan menyusun tindakan apa yang harus dilakukannya, baik tentang peperangan maupun waktu yang pas untuk melakukan suatu serangan dan lain sebagainya. Kesimpulannya adalah strategi merupakan suatu langkah untuk memenangkan peperangan.

Menurut Sanjaya (2008:126) bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan suatu keberhasilan dalam mencapai tujuan. Ada dua hal yang patut kita cermati dari pernyataan di atas: 1) Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan/rangkaian kegiatan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan

berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. 2) Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu.

Jika dihubungkan dengan dunia pendidikan strategi adalah memperoleh kemenangan dalam mendidik anak supaya anak didik mencapai hasil akhir yang memuaskan khususnya dalam pendidikan agama Hindu, dapat memahami, mengerti, dan melaksanakan kaidah-kaidah agama sesuai dengan ajaran agama Hindu. Dengan demikian dalam menyusun strategi perlu memperhitungkan berbagai faktor, baik ke dalam maupun keluar. Demikian halnya dengan pembelajaran, jadi guru adalah orang yang berperan dalam mengatur strategi, apakah ia akan mempergunakan media gambar, demonstrasi, kerja kelompok, maupun yang lainnya. Semua sangat tergantung pada kondisi siswa serta peralatan yang dimilikinya untuk memperoleh target yang diinginkan.

Dengan demikian seorang guru akan menimbang bagaimana keadaan anak didik yang diajarkan, kualitas dan kuantitas dari anak didik, misalnya kemampuan anak didik dalam menyerap pelajaran, sarana pendukung serta buku-buku pelajaran, alat peraga, serta sarana lainnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran, motivasi siswa dalam menyimak pelajaran, dan lain sebagainya. Setelah semuanya itu diketahui, baru kemudian ia akan menyusun tindakan apa yang harus dilakukan, taktik dan teknik pembelajaran yang harus dilakukan untuk mengajar anak didik supaya hasil dari pembelajarannya betul-betul dapat dirasakan dengan menghasilkan out put yang dapat dipertanggung jawabkan hasilnya.

Strategi dalam penelitian ini adalah taktik, kiat, seni, dan ilmu yang dilakukan dalam melakukan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SLB/C Kemala Bhayangkari Tabanan.

2.2.2 Pembelajaran

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata "*instruction*" yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau "*intruere*" yang memiliki arti menyampaikan pikiran atau dalam arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran (Warsita, 2008: 265).

Menurut Gagne dan Briggs 1986:, pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik yang berisi serangkaian peristiwa yang didesain untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.

Berdasarkan uraian tersebut, pada pembelajaran diperlukan strategi yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Strategi adalah ilmu siasat perang atau bahasa pembicaraan akal untuk mencapai suatu maksud atau tujuan tertentu (Moeliono, 1988: 859). Namun jika digabungkan dengan kata pembelajaran, strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu cara yang dilakukan dan ditempuh oleh guru dan peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan

peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Kemp, 1994).

Menurut Dick dan Carey (1994), strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahap kegiatan pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam membantu peserta didik mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada tahapan kegiatan belajar tetapi juga pengaturan materi yang akan disampaikan pada peserta didik.

Pembelajaran dalam penelitian ini yaitu strategi atau taktik dalam melakukan Pembelajaran Agama Hindu di SLB/C Kemala Blayangkari.

2.2.3 Pendidikan Agama Hindu

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses perbuatan, cara mendidik. Agama adalah sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan (Dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Sedangkan Hindu artinya agama yang berkitab suci weda, kebudayaan yang berdasarkan Agama Hindu, kalau dalam arti yang lazim digunakan bahwa agama berarti sesuatu yang kekal abadi atau langgeng, yang juga sering diistilahkan dengan istilah Sanatana Dharma. (Ekosusilo, 1993:12-13).

Pendidikan agama Hindu seperti yang dijelaskan dalam buku himpunan seminar kesatuan tafsir terhadap aspek-aspek agama dapat dibedakan menjadi dua

bagian yaitu pendidikan diluar sekolah (non formal) dan pendidikan agama Hindu dilingkungan sekolah (formal). Pengertian kedua jenis pendidikan agama Hindu dimaksud dijelaskan pendidikan agama Hindu di luar sekolah adalah suatu upaya untuk membina pertumbuhan jiwa masyarakat dengan ajaran agama Hindu itu sendiri sebagai pokok materi. Sementara pendidikan agama Hindu di sekolah yaitu, suatu upaya untuk membina pertumbuhan jiwa dan raga anak didik sesuai dengan ajaran agama Hindu (PHDI Pusat, 2001:23). Jadi pengertian dari pendidikan agama Hindu menurut pemahaman penulis yaitu suatu upaya untuk membina pertumbuhan jiwa manusia dengan ajaran agama Hindu. Pendidikan agama Hindu di masyarakat diajarkan secara langsung melalui cara-cara yang praktis, seperti *dharmawacana*, *dharmatula*, *pesantian*, membuat alat perlengkapan upacara (banten) dan sebagainya. Dalam kegiatan ini terjadi suatu proses interaksi dan komunikasi yang bersifat edukatif sehingga mampu ada perubahan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pendidikan agama Hindu di rumah tangga (keluarga) tercermin dalam hubungan antara anak dan orang tua, antara anak dan lingkungan keluarga. Ciri proses pendidikan dalam rumah tangga adalah terwujudnya interaksi pendidikan menurut kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam keluarga tersebut. Contoh pelaksanaan pendidikan agama Hindu dalam rumah tangga adalah menanamkan nilai kesusilaan dan kepercayaan agama yang disampaikan melalui cerita-cerita.

2.3. Teori

2.3.1. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah untuk menunjuk mereka yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial. Menurut Smart (2011: 33-53) anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau bisa juga disebut dengan retardasi mental.

2. Kebutuhan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Garnida (2015: 5-13) karakter dan kebutuhan pembelajaran anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita) adalah :

- 1) Perbedaan tunagrahita dengan anak normal dalam proses belajar adalah terletak pada hambatan dan masalah atau karakteristik belajarnya.
- 2) Perbedaan karakteristik belajar anak tunagrahita dengan anak sebayanya adalah anak tunagrahita mengalami masalah dalam hal, yaitu : a) Tingkat kemahirannya dalam memecahkan masalah, b) Melakukan generalisasi dan mentranfer sesuatu yang baru, dan c) Minat dan perhatian terhadap penyelesaian tugas.

Permasalahan krusial bahwa “dalam penyelenggaraan pendidikan khusus adalah kurangnya pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi akademik pendidikan khusus” (Kustawan dan Meimulyani, 2013: 106). Berdasarkan uraian di atas maka dalam pendidikan anak berkebutuhan

khusus tentu membutuhkan strategi pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan Skemampuan para siswa khususnya di SLB/C Kemala Bhayangkari. Salah satunya adalah menggunakan metode *cooperative learning* tipe STAD. Menurut Sapariadi, *et al.* (1982: 20) bahwa suatu hal yang sangat penting ialah “pada titik mana kita harus mulai” untuk mengetahui titik permulaan kita harus mengetahui kemampuan anak.

2.3.2. Cooperative Learning (Pembelajaran Kooperatif)

Pembelajaran didefinisikan sebagai “segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri siswa” (Sutikno, 2013: 31). Sedangkan menurut Slavin (1985) sebagaimana dikutip Isjoni (2013: 15) menyatakan bahwa ‘pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen’.

2.3.3. Student Team Achievement Division (STAD)

Huda (2013: 201) menyebutkan bahwa :*Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Tidak hanya secara akademik, siswa juga dikelompokkan secara beragam berdasarkan gender, ras, dan etnis. Fase-fase *cooperative learning* tipe STAD menurut Ibrahim, dkk (2000) sebagaimana dikutip Trianto (2009: 71) adalah sebagai berikut:

Tabel 1:
Fase-fase *cooperative learning* tipe STAD

| Fase | Harapan | Kegiatan |
|-------------|---|--|
| 1 | Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa | Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar. |
| 2 | Menyajikan atau menyampaikan informasi | Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan. |
| 3 | Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar | Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien. |
| 4 | Membimbing kelompok bekerja dan belajar. | Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas. |
| 5 | Evaluasi | Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan. |
| 6 | Memberikan penghargaan | Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok. |

dengan teman-teman satu kelomponya, kemudian mereka diuji secara individual melalui kuis-kuis” (Huda, 2016: 116). *Cooperative learning* tipe STAD membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

2.3.4 Teori Naturalisme

Nature artinya alam atau yang dibawa sejak lahir. Aliran *Naturalisme* ini dipelopori oleh J.J Rousseau. Aliran ini berpendapat bahwa anak itu lahir dengan “nature”nya sendiri-sendiri dengan “sifat-sifat”nya sendiri, sesuai dengan “aliran”nya sendiri. Aliran ini juga berpendapat bahwa

pendidikan dan lingkungan adalah bersifat negatif, yang hanya akan merusak saja. Maksudnya, pada hakekatnya semua anak (manusia) sejak dilahirkan adalah baik. Bagaimana hasil perkembangannya kemudian sangat ditentukan oleh pendidikan yang diterima atau yang mempengaruhinya. Jika pengaruh atau pendidikan itu baik, maka akan menjadi baiklah ia, akan tetapi bila pengaruh atau pendidikan itu jelek, akan jelek pula hasilnya. Terkenal dengan ucapan Rousseau “*Manusia adalah baik waktu dilahirkan, tapi manusia menjadi rusak karena masyarakat*”. Maksudnya semua anak adalah baik pada waktu datang dari sang Pencipta, tetapi semua rusak di tangan manusia.

Oleh karena itu, sebagai pendidik, Rousseau mengajukan konsep “pendidikan alam” yang maksudnya adalah anak hendaklah dibiarkan tumbuh dan berkembang sendiri menurut alamnya. Manusia atau masyarakat jangan banyak mencampurinya.

Menurut Rousseau, anak memiliki potensi atau kekuatan yang masih terpendam, yaitu potensi berfikir, berperasaan, berkemauan, ketrampilan, berkembang, mencari dan menemukan sendiri apa yang diperlukannya. Melalui berbagai bentuk kegiatan dan usaha belajar, anak mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Berbeda dengan teori-teori lain, menurut Rousseau anak tidak usah terlalu banyak diatur dan diberi. Biarkan mereka mencari dan menemukan dirinya sendiri. Sebab menurut dia, anak dapat berkembang sendiri.

Bagi teori ini, tugas guru tidak jauh berbeda dengan tugas seorang petani dalam mengembangkan tanaman. Tanaman telah mempunyai potensi-potensi sendiri. Tugas petani hanya menyediakan tanah yang gembur, air, dan cahaya

yang cukup, diberi pupuk dan dihindarkan dari hama. Tanaman akan tumbuh, berdaun, berbunga dan berbuah sendiri, tidak perlu dipaksa. Demikian juga dalam mengajar, guru tidak perlu memaksa anak. Tugas guru adalah menyediakan bahan ajar yang menarik perhatian dan minat anak, sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memberi motivasi dan bimbingan sesuai dengan sifat dan kebutuhan anak. Dengan cara seperti itu, anak akan berkembang secara optimal.

Konsep-konsep belajar mengajar yang mengaktifkan siswa seperti cara belajar siswa aktif, belajar inkuiri, pemecahan masalah, ketrampilan proses, belajar dengan memanfaatkan lingkungan dan sebagainya antara lain didasari oleh teori ini. Teori ini digunakan untuk membedah rumusan masalah nomor satu karena berkaitan dengan materi-materi ajar yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu di SLB-C Yayasan Kemala Bhayangkari Kerambitan, Tabanan.

2.3.5 Teori Koneksionisme

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya mencapai tujuan pendidikan hanya bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai anak didik. Belajar itu berfungsi sebagai alat mempertahankan kehidupan manusia. Artinya dengan ilmu dan teknologi hasil kelompok belajar manusia tertindas itu juga dapat digunakan untuk membangun benteng pertahanan.

Iptek juga dapat dipakai untuk membuat senjata penangkis agresi sekelompok manusia tertentu yang mungkin bernafsu serakah atau mengalami gangguan yang menyebabkan watak menjadi rusak sedangkan manfaat dari mempelajari teori belajar adalah dapat menimbulkan tingkah laku organisme dengan adanya hubungan antara Stimulus (rangsangan) dengan Respon dan dapat memperkuat hubungan antara Stimulus dan Respon tersebut. Salah satu teori belajar adalah behaviorisme, karena sangat menekankan perilaku atau tingkah-laku yang dapat diamati. Teori ini dirintis Edward L. Thorndike (1874-1949), yang lebih dikenal dengan teori koneksionisme.

Koneksionisme merupakan teori yang paling awal dari rumpun Behaviorisme. Teori belajar koneksionisme dikembangkan oleh Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon.

Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indra, sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan atau gerakan/tindakan. Pada mulanya, pendidikan dan pengajaran di Amerika Serikat didominasi oleh pengaruh dari Thorndike teori belajar Thorndike di sebut "Connectionism" karena belajar merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respon. Teori ini sering juga disebut "Trial and error" dalam rangka menilai respon yang terdapat bagi stimulus tertentu. Thorndike mendasarkan teorinya atas hasil-hasil penelitiannya terhadap tingkah laku beberapa binatang antara lain kucing, dan tingkah laku anak-anak dan orang dewasa.

Objek penelitian di hadapkan kepada situasi baru yang belum dikenal dan membiarkan objek melakukan berbagai pada aktivitas untuk merespon situasi itu, dalam hal ini objek mencoba berbagai cara bereaksi sehingga menemukan keberhasilan dalam membuat koneksi sesuatu reaksi dengan stimulasinya.

Berdasarkan hal itu, penulis ingin membahas teori dalam makalah ini, dengan harapan agar dapat dijadikan referensi dalam proses belajar dan demi kepentingan pengembangan wawasan para tenaga pendidik. Teori ini digunakan untuk membedah rumusan masalah nomer dua, karena berkaitan dengan strategi guru dalam memberikan pembelajaran pendidikan agama Hindu di SLB-C Yayasan Kemala Bhayangkari Kerambitan, Tabanan.

2.3.6 Teori Belajar Humanistik

Teori humanistik tujuannya untuk memanusiakan manusia, maksudnya adalah agar anak didik mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri dengan belajar secara optimal. Teori humanistik juga memandang manusia sebagai subjek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Dalam nilai-nilai keberagaman yang dapat dijabarkan dalam pendidikan agama Hindu yang humanistik ialah berimplikasi pada perubahan cara berfikir, *mind set* serta *social skill* individu yang belajar. Aplikasi nilai seperti kejujuran, keberanian, disiplin, sikap menghargai sesama, empati, cinta damai dari peserta didik melalui proses pendidikan baik formal maupun non formal sebagaimana yang dijabarkan ke dalam program dan kegiatan, memberikan kontribusi yang sangat signifikan

pada peserta didik untuk mengubah sikapnya terhadap kualitas kehidupan yang sesuai dengan kebutuhan kehidupan di lingkungannya.

Menurut Jurgen Habermas (Hatimah, dkk, 2007) proses belajar harus dimulai dan ditunjukkan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Teori belajar ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan, serta tentang proses belajar dalam bentuk yang paling ideal. Dengan kata lain teori ini menitikberatkan pada pemahaman tentang proses belajar sebagai mana apa adanya, seperti yang selama ini dikaji oleh teori-teori belajar lainnya.

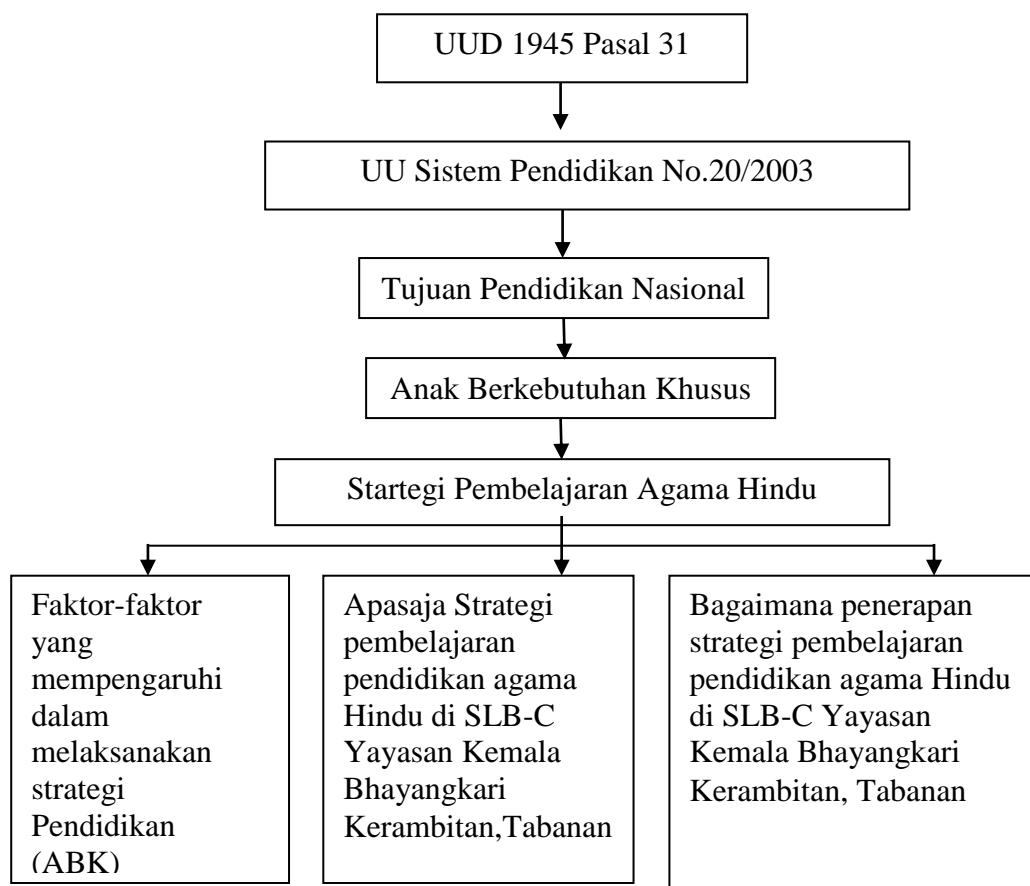
Di dalam pelaksanaannya, teori humanistik ini antara lain tampak juga dalam pendekatan belajar yang dikemukakan oleh Ausbel (Rene : 1996) pandangannya tentang belajar bermakna atau *meaniful learning*, mengatakan bahwa belajar merupakan asimilasi bermakna. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Faktor motivasi dan pengalaman emosional sangat penting dalam peristiwa belajar, sebab tanpa motivasi dan keinginan dari pihak yang akan belajar maka tidak akan terjadi asimilasi pengetahuan baru kedalam struktur kognitif yang telah dimiliki.

Dari pendapat beberapa tokoh di atas maka dapat disimpulkan bahwa teori humanistik tujuannya untuk memanusiakan manusia. Memanusiakan manusia, yakni untuk mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal. Salah satu ide penting dalam teori belajar humanistik adalah siswa harus mempunyai kemampuan untuk mengarahkan sendiri

perilakunya dalam belajar (self regulated learning), apa yang akan dipelajari dan sampai tingkatan mana, kapan dan bagaimana mereka akan belajar. Siswa belajar mengarahkan sekaligus memotivasi diri sendiri dalam belajar daripada sekedar menjadi penerima pasif dalam proses belajar. Siswa juga belajar menilai kegunaan belajar itu bagi dirinya sendiri. Aliran humanistik memandang belajar sebagai sebuah proses yang terjadi dalam individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain, pendekatan humanistik menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa. Teori ini digunakan untuk membedah rumusan masalah nomer tiga, karena berkaitan dengan teori humanistik yaitu untuk memanusiakan manusia khususnya di SLB-C agar mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal.

2.3 Model Penelitian

Husaini Usman (1966) mengatakan bahwa kerangka berpikir adalah penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi obyek permasalahan, kerangka berpikir merupakan sendiri (buatan orang lain) yaitu cara kita berargumentasi dalam merumuskan hipotesis. Agar argumentasi dapat diterima hendaknya kerangka berpikir disusun secara logis dan sistematis. Adapun kerangka berpikir peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Model Penelitian

Keterangan :

—————> = Yang akan diteliti

Penjelasan :

Dari bagan kerangka berpikir di atas dapat dijelaskan bahwa di dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 31 menyatakan bahwa :

Ayat (1) : “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”,

Ayat (2): “Pemerintah mengusabakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang”

Bunyi pasal 31 UUD 1945 di atas adalah sebuah jaminan adanya hak yang diberikan kepada setiap warga negara untuk mendapatkan pengajaran. Hak tersebut tidak membatasi warganegara tertentu, melainkan seluruh warga negara termasuk warga yang memiliki kelainan fisik dan mental. Pengertian ini ini diperjelas dengan UUSPN sebelumnya yaitu tahun 1989 pasal 8 ayat (1) yang berbunyi: “Warga negara yang memiliki kelainan fisik dan atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa”. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No 20 Tahun 2003 merupakan landasan konstitusi sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia. Undang-undang Sistem Pendidikan mencakup tentang Tujuan Pendidikan Nasional yaitu untuk membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa. Sehingga jelas tujuan pendidikan agama Hindu tidak terbatas pada transfer ilmu pengetahuan (*Knowledge*) saja. Sebenarnya tujuan pendidikan agama Hindu sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

Terkait dengan tujuan pendidikan nasional diatas, bahwa pola pembelajaran agama Hindu dalam konteks ini terkandung konsep lebih

menekankan proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan positif pada anak didik sesuai dengan ajaran Agama Hindu.

Dengan mencermati beberapa komponen diatas maka hal ini nantinya dapat menjadi jawaban terhadap permasalahan yang muncul dalam penelitian ini. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah : 1) Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam melaksanakan strategi pembelajaran Pendidikan agama Hindu di SLB-C Yayasan Kemala Bhayangkari Kerambitan, Tabanan, 2) Strategi pembelajaran pendidikan agama Hindu di SLB-C Yayasan Kemala Bhayangkari Kerambitan,Tabanan, 3) Bagaimana penerapan strategi dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu di SLB-C Yayasan Kemala Bhayangkari Kerambitan, Tabanan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara atau teknik yang dapat dilakukan dalam melakukan penelitian. Darmansyah (2008) menyatakan bahwa metode adalah cara yang telah teratur dan terfikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara menyelidiki. Menurut M. Ridwan metode adalah suatu cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu; cara kerja. Sedangkan kata Penelitian (meneliti) adalah memeriksa dengan seksama (Darmansyah, 2008).

Dalam penelitian ini akan digunakan metode kualitatif untuk mempermudah dan lebih terstruktur dalam melaksanakan penelitian. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

3.1 Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2009 : 4).

Metode kualitatif secara umum memiliki karakteristik (1) mempunyai latar belakang alamiah yang mana penelitian sendiri menjadi instrument inti, penelitian lebih banyak menggunakan waktu di daerah penelitian untuk mengamati dan memahami permasalahan secara mendalam. (2) bersifat deskriptif, dimana data yang berwujud angka-angka. Laporan yang ditulis sering mengambil kutipan data

dalam rangka menunjukkan pentingnya sesuatu yang dihadapi. (3) menekankan pada proses dari pada produk. (4) cenderung menganalisis data secara detail atau berangkat dari hal-hal khusus yang berhasil dikumpulkan. (5) mementingkan peran daripada tafsiran, dimana sesuatu perilaku atau gejala banyak mempunyai arti. Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang juga menekankan pada analisisnya pada proses penyimpulan deduktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.

3.2.Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB-C Yayasan Kemala Bhayangkari Kerambitan, yang berlokasi di Desa Mandung, kecamatan Kerambitan, kabupaten Tabanan. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yakni kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan sekolah dan dilakukan terhadap objek penelitian yang difokuskan pada siswa SMP pada SLB/C Kemala Bhayangkara..

3.3.Jenis dan Sumber Data

Dilihat dari jenis data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk data kualitatif sebab tidak menggunakan perhitungan angka dan didalamnya terdapat purposive sampling yang didalamnya berisi tentang daftar nama guru, keadaan guru, struktur organisasi, dan jumlah peserta didik di lokasi penelitian yang didapat dari arsip atau profil SLB-C Yayasan Kemala Bhayangkari Kerambitan, Tabanan. Dalam penelitian ini, data diperoleh berdasarkan dari dua sumber yaitu:

3.3.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber data primer juga disebut sebagai data hidup atau yang disebut juga sebagai informan. Dalam sumber data primer ini juga bisa didapat dari sumber-sumber atau arsip sekolah berupa purposive sumpling yang didalamnya terdapat tentang daftar nama guru, keadaan guru, struktur organisasi, dan jumlah peserta didik di lokasi penelitian.

3.3.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber berupa teks atau berupa dokumen, pengumuman, surat-surat dan spanduk. Dapat juga berupa gambar (foto), suara (hasil rekaman dari informan) atau berupa kombinasi teks dalam bentuk gambar dan suara. Dalam penelitian ini data sekunder penulis dapatkan melalui jurnal, buku, majalah-majalah, surat kabar dan dokumentasi berupa foto-foto yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang diperoleh didapat dari mencatat dan mencari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan judul yang penulis angkat.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

1. **Metode Observasi** merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena yang telah dirumuskan. Dan metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang strategi pembelajaran Pendidikan agama

Hindu yang tepat digunakan pada anak tunagrahita SLB/C Kemala Bhayangkari Tabanan

2. **Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)** adalah metode ini merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung (tatap muka) antara pewawancara dengan narasumber dan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Metode ini membutuhkan waktu yang lama bersama narasumber di lokasi penelitian, dimana kondisi ini tidak terjadi dalam wawancara pada umumnya.
3. **Dokumentasi** merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data

3.5. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi instrument kunci ialah peneliti sendiri. Peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2010). Di samping itu sebagai alat untuk mendukung dalam pengumpulan data dibuat daftar pertanyaan yang dilengkapi dengan tape recorder, camera digital, dan alat tulis menulis. Daftar pertanyaan dipergunakan untuk memperlancar komunikasi dengan para informan yang berupa sejumlah pertanyaan diajukan oleh peneliti dan dijawab oleh informan. Daftar pertanyaan ini digunakan untuk

menghindari terjadinya kekosongan dan batalnya wawancara akibat kehabisan pertanyaan. Selain dicatat dengan alat tulis, jawaban informan direkam dengan tape recorder atau Handphone. Untuk setiap kegiatan akan dilakukan dokumentasi dengan menggunakan kamera ataupun menggunakan Handphone.

3.6. Teknik Analisis Data

Metode analisis data Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif interpretatif, dimana penelitian ini terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya sehingga bersifat untuk mengungkapkan fakta dan menemukan strategi pembelajaran terbaik yang bisa diterapkan dan digunakan

Sedangkan kegiatan analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman terdapat tiga macam, yakni :

1. Reduksi Data yaitu : kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting , mencari tema dan pola serta membuang hal yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, sehingga akan mempermudah pengumpulan data selanjutnya
2. Penyajian Data (*Display Data*) : kegiatan *display* data ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, misalnya naratif teks, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, grafik, dan matriks. Namun yang paling sering digunakan adalah naratif teks. Miles dan Huberman menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the pas has been narrative text*"

3. Menarik Verifikasi/ Kesimpulan : kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

3.7.Pengecekan Keabsahan Data

1. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang terbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang terbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.
2. Untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian ini, penelitian menggunakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada (Sugiyono, 2011 : 330). Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan untuk menentukan keabsahan data adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2012 : 330) yang dimaksud triangulasi teknik adalah peneliti menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi non participant, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan

teknik yang sama. Dengan menggunakan triangulasi ini diharapkan data yang didapatkan dari lapangan benar-benar valid.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI DAN OBJEK PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di SLB-C Yayasan Kemala Bhayangkari Kerambitan, Tabanan yang terletak di wilayah Desa Mandung, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Terkait dengan gambaran umum obyek penelitian, diuraikan beberapa hal, antara lain : 1) Sejarah singkat berdirinya SLB-C, 2) Letak geografis SLB-C, 3) Visi dan Misi SLB-C, 4) Keadaan Gedung SLB-C, 5) Keadaan Siswa SLB-C, 6) Keadaan guru SLB-C, 7) Struktur Organisasi SLB-C.

4.1.1 Sejarah Singkat Berdirinya SLB-C Yayasan Kemala Bhayangkari Kerambitan, Tabanan

Pada tahun 1983 Bapak Sumarjono datang ke Pulau Dewata, waktu itu ia bekerja di TKS BUTSI Provinsi Bali. Pada tahun 1986 masa kontrak TKS BUTSI selesai, bersamaan dengan itu turu SK guru yang ditempatkan di SLB/B YKLB Tabanan. Namun pimpinan TKS BUTSI memberikan kesempatan diangkat menjadi PNS di Depnaker. Ketika itu Bapak Sumarjono dihadapkan dengan dua pilihan yaitu menjadi PNS di kantor Depnaker atau menjadi guru di SLB/B dikarenakan Bapak Sumarjono memiliki latar belakang pendidikan sekolah luar biasa (Ijazah SPGLB), akhirnya ia lebih terpanggil menjadi guru di SLB/B.

Dengan kurun waktu beberapa bulan Bapak Sumarjono mengajar di SLB/B Tabanan ia banyak melihat calon siswa yang memiliki kecacatan tuna grahita sehingga SLB/B tempat ia bertugas tidak dapat menerima calon siswa tersebut dikarenakan lain kecacatannya dan dari pihak sekolah menyarankan untuk masuk di SLB/C Lumintang, Denpasar. Dari pihak orang tua banyak yang merasa keberatan dikarenakan jauhnya jarak dari rumah mereka, sedangkan di SLB/C Lumintang, Denpasar tidak tersedia asrama/panti. Dengan melihat, mendengar keluhan dan semangat orang tua calon siswa untuk menyekolahkan putra-putrinya, maka tersentuh hati Bapak Sumarjono sehingga **gagasan untuk merintis mendirikan SLB/C di Kota Tabanan**. Setelah itu gagasan merintis SLB/C diceritakan kepada rekan-rekan dan mengadakan konsultasi kepada pimpinan SLB/B, sebagian besar mendukung gagasan tersebut.

Sebagai langkah pertama dimulai dengan mengumpulkan data-data kongkrit, mencari informasi tentang jumlah anak-anak keterbelakangan mental, terutama yang ada di Kota Tabanan dan sekitarnya. Pendataan anak-anak cacat mental dilakukan dengan sukarela dan yang bersedia membantu perintisan waktu itu adalah:

1. Bapak Sumarjono (Guru SLB/B Tabanan)
2. Bapak Herman (Guru SLB/B Tabanan)
3. Bapak Wagiman (Guru SLB/B Tabanan)
4. Bapak Wayan Jarna (Guru SLB/B Tabanan)
5. Ibu Mamik Umi Hasanah (Anggota Bhayangkari)

Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan mengedarkan angket rapat kepala sekolah dan rapat cabang dinas, pada awal perintisan terkumpul data anak-anak yang mengalami cacat mental (Tuna grahita) mencapai kurang lebih 220 anak. Namun dikarenakan saran dan prasarana waktu itu belum memiliki maka Bapak Sumarjono bersama rekan-rekan perintis baru merekrut calon siswa yang jaraknya dekat sekitar Kota Tabanan dan waktu itu terkumpul dan 6 anak calon siswa SLB/C pada awal perintisan.

Langkah selanjutnya Bapak Sumarjono beserta rekan-rekan perintis lainnya memohon petunjuk dan konsultasi kepada Bapak Kepala Kantor Depdikbud Provinsi Bali tentang prosedur mendirikan sekolah luar biasa bagian C sesuai ketentuan yang berlaku, dimana untuk mendirikan sekolah luar biasa yaitu :

1. Harus bernaung di bawah yayasan berbadan hukum
2. Memiliki gedung (sarana dan prasarana belajar)
3. Memiliki siswa minimal 6 orang
4. Memiliki kepala sekolah dan guru

a. Pencarian wadah sebagai payung SLB/C sehingga dapat berdiri

Perjalanan merintis SLB/C terus berlangsung data-data calon siswa sudah terkumpul gedung proses belajar mengajar dan belum memiliki wadah atau yayasan untuk bernaung. Bapak Sumarjono sebagai calon kepala sekolah bersama rekan-rekan calon guru mengadakan rapat kecil untuk membahas pencarian wadah/yayasan yang akan menaungi SLB/C dari hasil rapat tersebut mendapatkan gambaran yaitu Kemala Bhayangkari untuk dijadikan calon wadah

SLB/C itu semua atas usulan Ibu Mammik Umi Hasanah karena ia adalah salah satu anggota Bhayangkari Resort Tabanan.

Kemudian Bapak Sumarjono, Ibu Mamik Umi Hasanah dan rekan calon guru lainnya menghadap Ibu Ketua Penghubung Yayasan Kemala Bhayangkari Tabanan yang waktu itu dijabat oleh Ibu Didy Kusumayanti untuk menyampaikan gagasan dan menceritakan keberadaan anak-anak yang memiliki cacat mental (Tuna Grahita). Atas kebaikan dan kemuliannya tersentuhlah hati Ibu Ketua Penghubung Yayasan Kemala Bhayangkari dan ibu ketua pun bersedia serta akan melanjutkan gagasan tersebut ke Ibu Ketua Perwakilan Yayasan Kemala Bhayangkari daerah Nusa Tenggara yang waktu itu dijabat oleh NY. Hamdan Mansyur.

Ibu Didy Kusumayadi selaku Ketua Penghubung Yayasan Kemala Bhayangkari Tabanan beserta staf bersedia menerima gagasan dan mewujudkan cita-cita mendirikan sebuah Lembaga Pendidikan Luar Biasa/SLB didasari dengan landasan-landasan sebagai berikut:

1. Dari Segi Sosiologi

Anak-anak tuna mental memerlukan penanganan khusus untuk mampu berkomunikasi dengan lingkungan dan secara aktif dapat ikut bermasyarakat.

2. Dari Segi Psikologis

Anak-anak tuna mental dengan semua permasalahan yang dihadapinya memerlukan sikap positif dari semua pihak diperlukannya pengembangan secara optimal agar memiliki kehidupan lahir batin yang layak. Dengan

adanya pendidikan khusus diharapkan sangat membantu untuk menumbuhkan kepercayaan dirinya sehingga kecacatannya tidak dirasakan seperti suatu beban.

3. Dari Segi Yuridis Formal

Anak-anak tuna mental mempunyai hak dan kewajiban yang sama sebagaimana anak-anak yang normal yang memiliki pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat mengembangkan kreatifitas dan tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan tujuan Negara Republik Indonesia yang tercermin dalam alinea ke empat pembukaan UUD 1945 antara lain: mencerdaskan kehidupan bangsa dan pasal 31 UUD 1945 yang menetapkan tiap-tiap warga negara Indonesia berhak mendapat pengajaran.

4. Dari Segi Paedogis

Anak-anak tuna mental adalah juga warga negara yang berhak mendapat pendidikan yang ada hakekatnya pengembangan kepribadian dan kemampuan anak sehingga :

- Dapat memiliki sifat dasar warga negara yang baik
- Sehat jasmani dan rohani
- Memiliki pengetahuan, keterampilan sikap dasar yang diperlukan untuk mengurus diri, mencari nafkah dan tidak terlalu tergantung diri kepada orang lain

5. Dari Segi Etis Religius

Anak-anak tuna mental adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memerlukan sikap positif dari semua umat manusia. Dengan adanya tenggang rasa, budi pekerti yang luhur dan rasa mencintai sesama manusia untuk dapat terwujud tempat bagi perkembangan kecerdasan/kepribadian untuk anak-anak yang berkelainan

Dengan dilandasi dasar pemikiran tersebut diatas, maka Ibu Didy Kusumayadi selaku Ketua Penghubung Yayasan Kemala Bhayangkari Tabanan pada waktu itu bersama dengan pengurus berusaha mewujudkan cita-cita mendirikan lembaga pendidikan yang khusus bagi anak-anak “Tuna Grahita”.

Pada tanggal 20 Maret 1996 Ketua Penghubung Yayasan Kemala Bhayangkari Cabang Tabanan, Ibu Didy Kusumayadi dengan didampingi oleh para guru yang bersedia merintis memohon persetujuan dan restu dari Ibu Ketua Perwakilan Yayasan Kemala Bhayangkari Daerah Nusa Tenggara dan pada tanggal 23 Juli 1986 perintisan berdirinya SLB/C secara legal disepakati di bawah naungan Yayasan Kemala Bhayangkari.

Pendataan dilakukan terus dengan jalan mengirim surat edaran No.B.38/YKB/VII/1986 kepada Bapak Kepala Desa, Kepala SD dan Sekolah Taman Kanak-kanak Se-Kabupaten tabanan sedangkan proses belajar mengajar sementara menggunakan gedung Sekolah Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari yang dilaksanakan pada siang hingga sore hari dan jumlah siswa saat itu bertambah menjadi 11 orang.

b. Perjuangan mewujudkan pengadaan lahan serta pembangunan gedung SLB/C Kemala Bhayangkari

1. Pembangunan gedung SLB/C lantai dasar

Setelah SLB/C Kemala Bhayangkari diresmikan keberadaannya dari sementara menempati gedung SD No. 8 Dajan Peken, Kamasan, Kabupaten Tabanan No 2341/I/1921/R.I/1987 untuk selama 3 tahun sedangkan izin operasional SLB/C No. 7 berdasarkan Keputusan Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Provinsi Bali No.30/I/19/Kep/I/87 perjuangan Ny. Wisnu Hartono selaku ketua penghubung Yayasan Kemala Bhayangkari Tabanan beserta pengurus dan guru-guru belum selesai, melaikan masih panjang dan banyak yang perlu dikerjakan serta masih perlu bekerja keras untuk kemajuan, perkembangan sehingga SLB/C memiliki tempat dan gedung sendiri.

Dengan diberikannya waktu 3 tahun memicu Ibu Ketua Penghubung Yayasan Kemala Bhyangkari untuk segera melaksanakan penggalian dana guna pembangunan gedung SLB/C.

1. Penjualan kalender kepada Bhayangkari se-Indonesia.
2. Mengadakan konser music dengan mendatangkan artis ibukota.
3. Bekerjasama dengan PT. Mustika Ratu, menyelenggarakan lomba Ngadi Saliro dan Ngadi Busono.
4. Melalui donator-donatur.
5. Dompot amal dan lain-lain.

Kemudian untuk tahap berikutnya, Ibu Keuta Pengurus beserta Pengurus Yayasan Kemala Bhayangkari mengadakan pendekatan-pendekatan dan koresponden kepada semua pihak yang memungkinkan dapat membantu dalam penggalan dana untuk pengadaan lahan dan pembangunan gedung SLB/C Kemala Bhayangkari Tabanan.

Berkat keuletan dan pendekatan secara pribadi pengurus yayasan khususnya Ketua Perwakilan Yayasan Kemala Bhayangkari yang pada waktu itu dijabat oleh Ny. **Hamdan Mansur** dan Ketua Pengurus Penghubung Yayasan Kemala Bhayangkari Tabanan, yaitu Ny. **Wisnu Hartono** maka terkumpulah dana yang memungkinkan terwujudnya pembangunan SLB/C.

Adapun dana untuk pembelian/pengadaan lahan serta pembangunan gedung SLB/C antara lain diperoleh dari :

- Bapak KAPOLRI yang waktu itu dijabat oleh Bapak **Mochamad Sanoesi** sebesar Rp. 20.000.000 (Dua Puluh Juta Rupiah) dan uang itu diperuntukan guna pembelian lahan/tanah seluas 2000 m³ yang terletak di Br. Sembung Meranggi, Ds. Sembung Gede, Kerambitan, Tabanan
- Bapak Kapolres Tabanan dan Primkopol sebesar Rp. 800.000 (Delapan Ratus Ribu Rupiah)
- Bantuan dari Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Provinsi melalui Kakanwil Depsos Tingkat I Bali sebesar Rp. 400.000 (Empat Ratus Ribu Rupiah)
- Ketua BKKKS provinsi Bali sebesar Rp. 5.000.000 (Lima Juta Rupiah)

- Badan Pengurus Tahun Anggaran 1988/1989 sebesar Rp. 600.000 (Enam Ratus Ribu Rupiah)
- Dari hasil Lomba Ngadi Saliro dan Ngadi Busono mendapatkan dana sebesar Rp. 603.550 (Enam Ratus Tiga Ribu Lima Ratus Lima Puluh Rupiah)
- FNKCM (Federasi Nasional Kesejahteraan Cacat Mental) melalui Ibu Sajiman memberikan bantuan pembangunan gedung SLB/C lantai dasar dan pembangunan panti dengan jumlah dana Rp. 125.000.000 (Seratus Dua Puluh Lima Juta Rupiah) dan diberikan 2 kali tahapan-tahapan pertama Rp. 50.000.000 (Lima Puluh Juta Rupiah) dan sisanya diberikan pada tahapan ke-2 untuk pembangunan lantai dua. Kekurangan pembangunan lantai satu didapat dari hasil penjualan kalender, konser music dan dari para donator sehingga gedung SLB/C dapat segera dibangun.

Di samping itu bantuan-bantuan yang diterima di atas masih banyak pihak yang menyumbang baik berupa moril maupun material, baik secara pribadi maupun secara organisasi mencoba untuk memberikan perhatiannya walaupun dalam bentuk apapun yang dapat mereka sumbangkan namun sangat besar artinya bagi kelangsungan pendidikan anak-anak tuna grahita.

Setelah semua dana terkumpul, maka Ibu Ketua Penghubung beserta Pengurus Yayasan Kemala Bhayangkari mulai mempersiapkan langkah-langkah untuk rencana pembangunan gedung SLB/C Kemala Bhayangkari Tabanan. Pada tanggal 17 Februari 1989 Ketua Badan Pengurus Yayasan

Kemala Bhayangkari Pusat berkenan meletakkan batu pertama pada “Upacara Peletakan dasar Batu Pertama Pembangunan Gedung SLB/C Kemala Bhayangkari Tabanan”

2. Peresmian gedung SLB/C Kemala Bhayangkari Tabanan

Setelah berjalan 7 (tujuh) bulan lamanya semenjak dilaksanakan upacara peletakan batu pertama pembangunan SLB/C sudah hamper selesai dan Ibu Ketua Penghubung beserta Pengurus Yayasan Kemala Bhayangkari sudah mulai bersiap-siap untuk membentuk panitia pertama mengatur tugas untuk pelaksanaan peresmian gedung SLB/C Kemala Bhayangkara Tabanan.

Maka pada tanggal 19 September 1989 tibalah saatnya waktu peresmian gedung SLB/C dan pada saat itu pula bersamaan dengan serah terima jabatan Ketua Pengurus Perwakilan Yayasan Kemala Bhayangkari Nusra.

Persesmian gedung SLB/C diresmikan oleh Ibu Ketua Umum Bhayangkari Pengurus Pusat Ny. Moch Sanoesi. Peresmian ditandai dengan pengguntingan dengan disaksikan Bapak Kapolri Jenderal Polisi Drs. Moch Sanoesi, Kapolda Nusra yang lama dan yang baru, Wagub Bali Aspa Aswin, Kapolres Se-Bali, serta undangan yang lain.

Bangunan tersebut terdiri atas, 8 lokal ruang belajar, 2 lokal ruang kantor, 2 lokal gudang, 2 lokal kamar mandi (WC), 2 lokal lagi untuk asrama/panti (putra dan putri) ditambah ruangan dapur dengan menelan

biaya Rp. 1.03 jt. Biaya tersebut berasal dari donator dan swadaya yayasan diantaranya dari Yayasan Negeri Belanda yang menyumbang Rp. 50 jt. Bantuan ini diserahkan bersamaan dengan peresmian gedung sumbangan itu diserahkan kepada Yayasan Kemala Bhayangkari Tabanan.

Maka dengan diresmikannya pemakaian gedung ini, SLB/C Kemala Bhayangkari tidak lagi meminjam gedung SD Inpres No.8 Dajan Peken Kamasan Tabanan.

Pada Tahun 1992 masa kepemimpinan Ny. Zaenoer Rosidin selaku Ibu Ketua Penghubung Yayasan Kemala Bhayangkari Tabanan, beliau mengusahakan untuk berdirinya 2 lokal bangunan untuk panti/asrama putra dan putri, hal ini dilakukan karena selama ini ruangan panti/asrama putra dan putri masih satu gedung dengan sekolah sehingga daya tampungnya terbatas.

Sedangkan jumlah siswa/siswi yang ingin tinggal di panti/asrama semakin hari semakin banyak untuk biaya operasional dan makan panti sehari-hari selama ini dibantu dari Yayasan Darmais dan para donator yang bersedia menyisihkan hartanya. Adanya Yayasan Darmais dan para donator yang bersedia menyisihkan hartanya. Adanya Yayasan Darmais atas usaha dan perjuangan Ny. Wisnu Hartono beserta pengurus dibantu oleh kepala SLB/C yang pada waktu itu dijabat oleh Bapak Sumarjono dan Yayasan Darmais sampai sekarang terus memberikan bantuannya.

3. Pembangunan lantai II gedung SLB/C Kemala Bhayangkari

Tabanan

Setelah mampu menyelesaikan kesulitannya yaitu mewujudkan lahan dan bangunan SLB/C Ketua Pengurus Perwakilan dan Ketua Penghubung Yayasan Kemala Bhayangkari cabang Tabanan beserta semua staf maka ia berencana untuk melanjutkan pembangunan yaitu menambah bangunan lantai H gedung SLB/C Kemala Bhayangkari Tabanan.

Pembangunan lantai H dapat dilaksanakan dikarenakan adanya/turunnya:

- Bantuan dari FNKCM (Federasi Nasional Kesejahteraan Cacat Mental) yang dijanjikan untuk sisa dana yang telah diberikan guna pembangunan gedung SLB/C. Dana itu turun sewaktu kepemimpinannya Ny. Munir Noer melalui Ibu Sajiman selaku ketua FNKCM.
- Bantuan dari masyarakat Belanda melalui Yayasan Sheeoren Loo yang besarnya dana Rp. 235.000.000 (dua ratus tiga puluh lima juta rupiah).
- Bantuan dari kantor social tingkat I Bali berupa semen dan besi beton.
- Bantuan dari pengurus Perwakilan Yayasan Kemala Bhayangkari NUSRA sebesar Rp. 3.500.000 (tiga juta lima ratus rupiah).
- Bantuan dari Pengurus Pembangunan Yayasan Kemala Bhayangkari Tabanan sebesar 3.500.000 (tiga juta lima ratus rupiah).

Ditambah dengan sarana dan prasarana yang telah bersedia juga bantuan dan dukungan dari Bapak Kapolda NUSRA selaku anggota Badan Penasehat Yayasan

Kemala Bhayangkari serta atas kerja samanya yang baik antara panitia pembangunan dan pelaksana pembangunan gedung lantai II SLB/C, dapat terwujud dengan lancar dengan menghabiskan biaya Rp. 242.000.000 (dua ratus empat puluh dua juta rupiah).

Adapun sarana gedung lantai II SLB/C Kemala Bhayangkari Tabanan yang akan dibangun antara lain:

- 6 lokal ruangan yang direncanakan untuk tempat tinggal guru/karyawan.
- 4 unit kamar mandi (WC).
- 2 unit kaca rias dan wastafel.
- 2 ruang dapur lengkap dengan tempat menyuci.
- 2 lorong untuk penghubung jalan antara asrama dengan ruang makan.
- 2 ruang sembahyang untuk melengkapi sarana ibadah.

Sementara pembangunan gedung lantai II berlangsung proses kegiatan belajar mengajar dilaksanakan diruangan panti/asrama dengan kurun waktu beberapa bulan pembangunan lantai II SLB/C telah bisa terselesaikan maka pada bulan Agustus 1994 gedung SLB/C lantai II diresmikan oleh Ibu Ketua Perwakilan Yayasan Kemala Bhayangkari NUSRA Ny. Amrin Sarofi.

c. Perkembangan SLB/C Kemala Bhayangkari dari peresmian sampai sekarang

1. Dari segi pengembangan gedung

Perintisan SLB/C Kemala Bhayangkari Tabanan hanya bermodalkan tekad dan keyakinan serta semangat yang tinggi walaupun belum memiliki sarana dan prasarana apa-apa. Adapun buku-buku kurikulum yang dipergunakan diperoleh dari bantuan kantor Depdikbud kecamatan, tingkat kabupaten dan sumbangan-sumbangan dari SLB/B Pembina Jimbaran Denpasar.

Pengarahan dan pembinaan dari Bapak Kepala Depdikbud kecamatan, kabupaten, dan provinsi, serta Pengurus Perwakilan Nusa Tenggara tetap diperoleh dari sejak awal perintisan hingga penyelenggaraan tidak mengalami hambatan.

Di masa perintisannya SLB/C Kemala Bhayangkari Tabanan menerima kunjungan dari Ny. Sanoesi selaku Ketua Badan Pengurus Pusat yang telah memberikan perhatian dan sumbangan secara pribadi, demikian pula kunjungan Ibu Ketua Pengurus Perwakilan Kemala Bhayangkari Nusa Tenggara serta berturut-turut mendapatkan perhatian dari Pengawas SLB Provinsi Bali, Penilik SLB Kabupaten Tabanan, Kecamatan dalam waktu relative singkat tepatnya satu tahun masa perintisan **Ny. Didy Kusumayadi** pada tanggal 18 Juni 1987 menyerahkan tugas dan tanggung jawab pengelolaan sekolah luar biasa kepada Ny. Wisnu Hartono dikarenakan kepindahan tugas suami. Serah terima disertai dengan menyerahkan bantuan

sebesar Rp. 5.000.000 dari Ketua Umum Bhayangkari sebagai modal awal perintisan dan peresmian SLB/C Kemala Bhayangkari.

Mulai dari saat itu kepemimpinan serta perintisan SLB/C Kemala Bhayangkari dipimpin oleh Ibu Ketua Yayasan Kemala Bhayangkari yang baru yaitu: Ny. Wisnu Hartono.

Dalam mengawali tugasnya merintis SLB/C Kemala Bhayangkari pada saat itu telah memiliki calon siswa sebanyak 86 orang namun yang dapat menikmati pendidikan secara rutin baru 15 orang dikarenakan tuntutan lain yang belum dapat dipenuhi antara lain :

- Tenaga kerja dan tenaga teknis lainnya.
- Sarana dan prasarana pendidikan.
- Asrama/panti dan sarananya.

Dorongan keinginan untuk segera meresmikan tergerak setelah adanya pendekatan kembali dengan Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bali No.30/1/19/Kep.1.87 pada bulan Agustus 1987 di samping untuk menumbuhkan keyakinan membangun dari Ibu Ketua dan Wakil Ketua serta dari Pengurus Perwakilan Kemala Bhayangkari Nusa Tenggara dan Bapak Kapolres Tabanan selaku penasehat akan membantu material.

Upaya memperoleh sarana atau tempat dilakukan dengan menyampaikan kesulitan kepada Bapak Bupati Daerah Tingkat II selaku sesepuh masyarakat Tabanan beliau berkenan memberikan restu dengan meminjamkan sementara kepada Yayasan Kemala Bhayangkari tabanan

untuk menggunakan gedung SD Inpres No. 8 beserta fasilitas yang ada dan sebuah rumah untuk tempat tinggal pengasuh dengan diberi waktu penggunaan selama 3 tahun.

Bantuan kurikulum sekolah serta kelengkapan administrasi di bombing oleh Ibu Netti Maedah selaku kepala SLB/B Jimbaran Denpasar dengan berpedoman petunjuk administrasi Yayasan Kemala Bhayangkari Tabanan.

Sedangkan upaya mencari tenaga pendidik/guru Ny. Wisnu Hartono selaku Ketua Penghubung Yayasan Kemala Bhayangkari mohon bantuan dan petunjuk dari Depdikbud Provinsi Bali, Kepala SLB/B Jimbaran-Denpasar agar dapat mendapatkan tenaga guru. Atas usaha Ibu Netti Maedah (Kepala SLB/B Jimbaran) yang mana ia langsung berhubungan ke Depdikbud Pusat di Jakarta maka dengan waktu singkat berhasil mendatangkan tenaga pendidik/guru sebanyak 5 (lima) orang yaitu:

1. Nurhayati (SGPLB) Bandung.
2. Ade Sudrajat (SGPLB) Bandung.
3. Yana Suryana (SGPLB) Bandung.
4. Sriyanto (SGPLB) Yogyakarta.
5. Nur Rofik (SGPLB) Solo.

Dengan terlengkapinya fasilitas guru, karyawan, siswa serta sarana dan prasarana lainnya walaupun masih meminjam dengan modal material dari Ibu Ketua dan Wakil Ketua serta Pengurus Perwakilan Yayasan Kemala Bhayangkari Daerah NUSRA dengan bantuan Bapak Kapolres Tabanan maka **Ny. Wisnu Hartono** bertekad untuk segera mewujudkan

pesan/amanat dari Ibu Ketua Perwakilan Kemala Bhayangkari Daerah NUSRA serta pesan Ny. Didy Kusumayadi (mantan ketua Penghubung Yayasan Kemala Bhayangkari) untuk dapat meresmikan SLB/C Kemala Bhayangkari Tabanan.

Sehubungan adanya sarana gedung yang memungkinkan untuk dimanfaatkan sebagai asrama/panti asuhan Ny. Wisnu Hartono selaku Ketua Penghubung Yayasan Kemala Bhayangkari Tabanan, memberanikan diri untuk merintis dan meresmikan Panti Asuhan SLB/C (Tuna Grahita) dengan pertimbangan sebagai berikut :

- Keadaan orang tua yang kurang mampu untuk setiap hari mengantar dan menjemput.
- Karena kesibukan orang tua tidak dapat memberikan perhatian secara penuh
- Pendidikan dan bimbingan berlanjut yang dapat memberikan anak untuk bisa mandiri.

Dalam rangka usaha mendirikan sekolah ditunjang dan didukung oleh saran serta tenaga guru yang memadai. Menjelang saat peresmian jumlah murid yang mendapat layanan pendidikan sebanyak 30 orang anak, yaitu :

- 15 anak tinggal di panti/asrama.
- 15 anak tinggal di luar pantai.

Sedangkan jumlah tenaga pendidik atau guru dan karyawan sebanyak 10 orang yaitu:

- 3 orang perintis awal berstatus guru bantuan dari SLB/B YPLB

Tabanan (Depdikbud) antarlain:

1. Bapak Sumarjono
2. Bapak Herman
3. Ibu Umi Hasanah

- 7 orang berstatus PHP Polres Tabanan (HANKAM), antara lain :

1. Ibu Mande Martini.
2. Ibu Nurhayati.
3. Ibu Maryudah.
4. Bapak Sriyanto.
5. Bapak Nur Rotik.
6. Bapak Ana Suryana.
7. Bapak Ade Sudrajat.

Ibu Ketua Penghubung beserta Pengurus Yayasan Kemala Bhayangkari dibantu oleh para guru dan karyawan SLB/C mulai mempersiapkan diri untuk acara peresmian SLB/C dan panti asuhan Kemala Bhayangkari Tabanan.

Peresmian SLB/C dan panti dilaksanakan pada tanggal 16 Desember 1987 yang diresmikan oleh Ketua Perwakilan Yayasan Kemala Bhayangkari yang waktu itu dijabat oleh Ny. Hamdan Masnyur.

Dalam perkembangan selanjutnya SLB/C banyak mendapat perhatian dari berbagai instansi dan organisasi dengan adanya kunjungan dan anjang sana ke SLB/C Kemala Bhayangkari Tabanan, diantaranya : Pada tanggal 30 Desember 1986, kunjungan pertama dari Ny. Moch Sanusi selaku Ketua Umum Bhayangkari/Badan Pengurus Yayasan Kemala Bhyangkari Pusat dan Staf ke SLB/C Kemala Bhyangkari Tabanan, kemudian disusul kunjungan kedua pada tanggal 15 Maret 1988. Kunjungan dari Pengurus Perwakilan Yayasan Kemala Bhayangkari Nusa Tenggara. Berbagai instansi dan organisasi silih berganti mengadakan kunjungan ke SLB/C Kemala Bhayangkari Tabanan.

Yayasan Kemala Bhayangkari Cabang Tabanan terus memperlebar sayapnya dan terus berusaha serta berupaya untuk perkembangan kemajuan SLB/C Kemala Bhayangkari Tabanan. Dari tahun ke tahun siswa maupun bangunan SLB/C terus ada peningkatan dan penambahan . Mulai dari jaman perintisan SLB/C waktu itu gedung SLB/C masih meminjam gedung SD Inpres No 8 Dajan Peken dengan kurun waktu yang singkat Yayasan Kemala Bhayangkari sudah dapat mengusahakan pengadaan lahan yang dilanjutkan dengan pembangunan gedung SLB/C lantai dasar dengan pondasi lantai II yaitu tahun 1989.

Dalam waktu 3 tahun tepatnya tahun 1992 sudah dapat menambah 2 lokal bangunan panti/asrama putra-putri dan ruangan dapur

4.1.2 Letak Geografis Yayasan Kemala Bhayangkari Kerambitan, Tabanan

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 15 September 2018, I Ketut Yarta selaku Kepala Sekolah SLB-C Yayasan Kemala Bhayangkari Kerambitan, Tabanan secara geografis termasuk dalam wilayah Kec. Kerambitan, Tabanan yang terletak di Desa Sembung Meranggi.

Adapun batas-batas wilayah SLB-C Yayasan Kemala Bhayangkari Kerambitan, Tabanan adalah sebagai berikut :

| | |
|-----------------|----------------------------------|
| Sebelah Utara | : SMP N 2 Kerambitan |
| Sebelah Selatan | : Sembung Meranggi |
| Sebelah Barat | : Sembung Gede Kec. Kerambitan |
| Sebelah Timur | : Lapangan Umum Kec. Kerambitan. |

4.1.3 Visi dan Misi SLB-C Yayasan Kemala Bhayangkari Kerambitan, Tabanan

A. Visi :

Terwujudnya insan yang mandiri di bidang kecakapan hidup yang dilandasi dengan iman dan taqwa.

Indikator Visi :

- (1). Mandiri di dalam menolong diri sendiri
- (2). Mandiri di dalam bidang keterampilan
- (3). Mandiri dalam bidang olahraga
- (4). Mandiri dalam bidang kesenian

- (5). Mandiri di dalam bidang penyesuaian diri baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat
- (6). Mandiri di dalam kegiatan keagamaan

B. Misi :

- (1). Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan layanan yang efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal.
- (2). Melatih, mengarahkan dan membimbing anak kearah ketrampilan praktis sesuai dengan minat dan bakat.
- (3). Mendorong dan membantu anak untuk menumbuhkan rasa percaya diri agar selalu bersikap optimis.
- (4). Mengarahkan anak agar selalu bersikap jujur, disiplin dan penuh tanggung jawab.
- (5). Membiasakan untuk selalu hidup berhemat, memiliki rasa syukur dan berbakti kepada orang tua.
- (6). Memupuk dan mempertebal keimanan melalui kegiatan keagamaan.

4.1.4 Keadaan Gedung SLB-C Yayasan Kemala Bhayangkari Kerambitan, Tabanan

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 15 September 2018, I Ketut Yarta sebagai kepala sekolah mengatakan bahwa gedung SLB-C Yayasan Kemala Bhayangkari Kerambitan, Tabanan kondisi bangunannya cukup baik. Bangunan antara lain : 8 (delapan) lokal ruang belajar, 2 (dua) lokal ruang kantor,

2 (dua) lokal gudang, 2(dua) lokal kamar mandi (WC), 2 (dua) lokal lagi untuk asrama/panti (putra dan putri) ditambah ruangan dapur. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di gedung lantai II SLB-C Kemala Bhayangkari Tabanan antara lain : 6 (enam) lokal ruangan untuk tempat tinggal guru/karyawan, 4 (empat) unit kamar mandi (WC), 2 (dua) unit kaca rias dan wastafel, 2 (dua) ruang dapur lengkap dengan tempat nyuci, 2 (dua) lorong untuk penghubung jalan antara asrama dengan ruang makan, dan 2 (dua) ruang sembahyang untuk melengkapi sarana ibadah.

Jadi apabila keadaan gedungnya sudah baik serta perlengkapan peralatan dalam pembelajaran sudah memadai maka akan membantu tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan.

4.1.5 Keadaan Siswa SLB-C Yayasan Kemala Bhayangkari Kerambitan, Tabanan

Jenjang pendidikan anak tuna grahita sama dengan jenjang pendidikan untuk sekolah umum, hanya istilahnya yang berbeda. Sehubungan dengan itu, maka berikut ini akan diuraikan tentang jenjang pendidikan anak tuna grahita, yaitu : 1) tingkat SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa) lamanya 6 tahun, 2) tingkat SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa) lamanya 3 tahun, 3) tingkat SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa) lamanya 3 tahun.

(1). Untuk Tingkat Dasar selama 6 Tahun

Yaitu dasar satu, dasar dua, dasar tiga, dasar empat, dasar lima dan dasar enam, disingkat dengan D1, D2, D3, D4, D5 dan D6.

(2). Untuk Tingkat Lanjutan Pertama selama 3 Tahun

Yaitu lanjutan satu, lanjutan dua, dan lanjutan tiga, disingkat dengan L1, L2 dan L3-SLTPLB (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa).

(3). Untuk Tingkat Menengah Atas selama 3 Tahun

Disebut dengan SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa). Menurut Kepala Sekolah SLB-C Yayasan Kemala Bhayangkari Kerambitan, Tabanan mengatakan bahwa setiap tahunnya siswa terus bertambah.

Dalam penelitian ini yang diteliti adalah pada siswa SMP SLB-C, dengan jumlah siswa sebagai berikut :

**Tabel 4.1. Jumlah Siswa SMP SLB-C Kemala Bhayangkari
Berdasarkan Jenis Kelamin**

| kelas | Laki-laki | Perempuan | Total |
|---------------|------------------|------------------|--------------|
| VII A | 4 | 4 | 8 |
| VII B | 6 | 6 | 12 |
| VIII A | 5 | 3 | 8 |
| VIII B | 5 | 3 | 8 |
| IX | 4 | 5 | 9 |
| TOTAL | 24 | 21 | 45 |

Sumber : Data Sekolah 2018

Tabel. 4.2. Jumlah Siswa SLB –C Kemala Bhayangkari Tabanan
Berdasarkan Jenjang Tngkat Pendidikannya

| Tingkat | Laki-laki | Perempuan | Total |
|----------------|------------------|------------------|--------------|
| SDLB | 48 | 18 | 66 |
| SMPLB | 24 | 21 | 45 |
| SMALB | 21 | 13 | 33 |
| Jumlah | 93 | 51 | 144 |

4.1.6 Keadaan Guru SLB-C Yayasan Kemala Bhayangkari Kerambitan, Tabanan

Untuk saat ini tenaga guru masih berkurang, sehingga banyak guru yang memiliki jadwal mengajar penuh. Khusus untuk guru agama Hindu hanya terdapat 2 (dua) orang guru . (I Ketut Yarta, Wawancara 15 September 2018).

Adapun jumlah guru dan tenaga di Sekolah Luar Biasa Bagian C keseluruhannya adalah sebanyak 25 (dua puluh lima) orang, yang terdiri dari 10 (sembilan) orang guru laki-laki dan 15 (lima belas) orang guru perempuan. Secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

| NO | Nama Guru | L/P | Jabatan |
|-----------|----------------------|------------|----------------|
| 1. | I Ketut Yarta, M.Pd. | L | Kepala Sekolah |
| 2. | Nurhayati | P | Guru |
| 3. | Nur Rofik | P | Guru |
| 4. | Sriyanto | P | Guru |

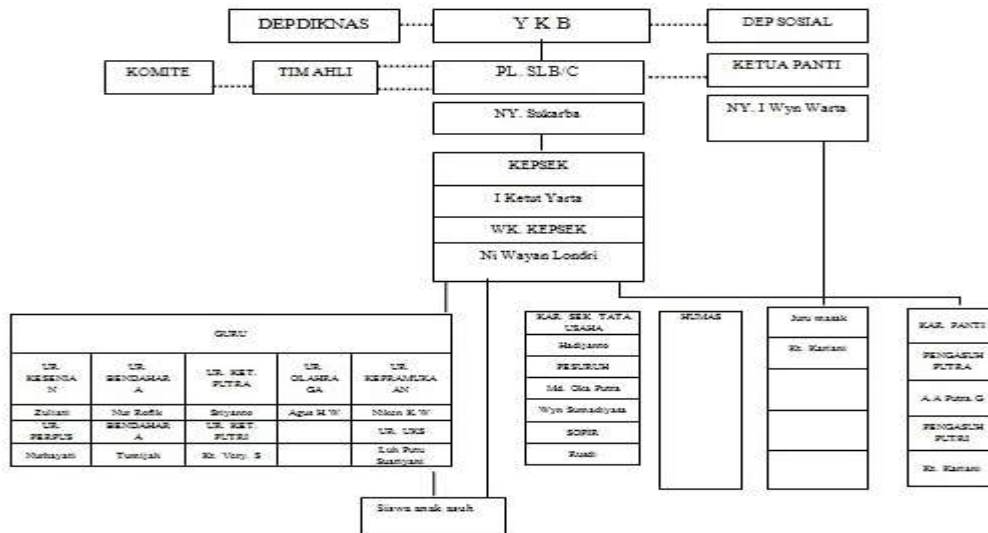
| | | | |
|-----|---------------------------|---|---------------|
| 5. | Niken Kushartati.W | P | Guru |
| 6. | Ade Sudrajat | L | Guru |
| 7. | Dra.Ni Ketut Sudariyati | P | Guru/Wakasek |
| 8. | Tumijah | P | Guru |
| 9. | Ni Wayan Londri | P | Guru/Wakasek |
| 10. | Zuliyati | P | Guru |
| 11. | Dra. Ni Ketut Veri. S | P | Guru |
| 12. | Pande Ngh Budiarto | L | Guru Honor |
| 13. | Wayan Suasih, S Ag, | P | Guru Honor |
| 14. | Nym Artiniasih | P | Guru |
| 15. | Ni Made Martini | P | Guru |
| 16. | Hadijanto A. W | L | Tata Usaha |
| 17. | Dwi Lasmiko T.A | L | Juru Masak |
| 18. | Ni Ketut Suniati | P | Perawat |
| 19. | A.A Putra Sunawa | L | Pesuruh Putra |
| 20. | Ni Ketut Kariani | P | Pesuruh Putri |
| 21. | Rusdi | L | Sopir |
| 22. | Ni Luh Putu Suariani | P | Perawat |
| 23. | Wy. Sumadiasa | L | Pesuruh |
| 24. | Made Oka Putra Yasa | L | Pesuruh |
| 25. | I Nyoman Wiartana, S.Pd.H | L | Guru Honor |

**Tabel 4.2 Keadaan Guru SLB-C Yayasan Kemala Bhayangkari
Kerambitan, Tabanan**

4.1.7 Struktur Organisasi SLB-C Yayasan Kemala Bhayangkari Kerambitan, Tabanan

Adapun struktur Organisasi Sekolah Luar Biasa Bagian C Yayasan

Kemala Bhayangkari Kerambitan, Tabanan adalah sebagai berikut :



Gambar 4.1 Struktur Organisasi SLB C Yayasan Kemala Bhayangkari Kerambitan Tabanan

Keterangan:

- = Garis Koordinasi
- _____ = Garis Perintah

BAB V

HASIL PENELITIAN

Menurut Gagne dan Briggs 1986:, pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik yang berisi serangkaian peristiwa yang didesain untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.

Berdasarkan uraian tersebut, pada pembelajaran diperlukan strategi yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Strategi adalah ilmu siasat perang atau bahasa pembicaraan akal untuk mencapai suatu maksud atau tujuan tertentu (Moeliono, 1988: 859). Namun jika digabungkan dengan kata pembelajaran, strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu cara yang dilakukan dan ditempuh oleh guru dan peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Kemp, 1994).

Menurut Dick dan Carey (1994), strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahap kegiatan pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam membantu peserta didik mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada tahapan kegiatan belajar tetapi juga pengaturan materi yang akan disampaikan pada peserta didik.

Penyelenggaraan pembelajaran pendidikan agama Hindu di SLB-C Kemala Bhayangkari Tabanan berbeda sangat sulit dan berbeda dengan sekolah umum / formal lainnya. Isi kurikulum tidak sesuai dengan kondisi peserta didik karena terlalu sarat akan pemahaman materi. Materi yang tercantum dalam kurikulum dinilai terlalu berat jika diikuti oleh anak tuna grahita meskipun kurikulum tersebut khusus dirancang untuk SLB-C.

Hasil wawancara dengan guru agama Hindu di SLB-C Yayasan Kemala Bhayangkari Kerambitan, Tabanan (I Nyoman Wiartana, S Pd. H dan Ni Nyoman Suasih, SAg). mengenai beberapa hal yang diteliti dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu :

5.1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Melaksanakan Strategi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam melaksanakan Strategi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama hindu ada beberapa faktor diantaranya :

1. Mengetahui kondisi anak didik sesuai psikologi siswa terkait karakteristik anak autisme. Yang menonjol pada anak autisme adalah kesulitan membina hubungan sosial, berkomunikasi secara normal maupun memahami emosi serta perasaan orang lain. Cohen (2003) mengemukakan hasil pengamatannya bahwa ada tiga kelompok gangguan tingkah laku yang tampak pada penyandang autisme yaitu : interaksi sosial, imajinasi, dan komunikasi. Hubungan sosial anak autisme memiliki hambatan dalam kualitas berinteraksi dengan individu di sekitar lingkungannya. Anak autisme sering terlihat menarik diri, acuh tak acuh, lebih senang bermain sendiri, menunjukkan perilaku yang tidak hangat, tidak ada kontak mata dengan orang lain dan

nampak merasa cemas apabila ditinggalkan orang tuanya (Volkmar, 2005). Pada aspek komunikasi anak autisme mengalami gangguan membangun komunikasi dengan lingkungannya. Anak autisme banyak yang memiliki kesulitan dalam bahasa pragmatik (Cohen dalam Volkmar, 2005). Untuk peran dan pemrakarsa dalam berkomunikasi, anak autisme memiliki kesulitan dalam memulai percakapan atau pembicaraan (Feidstein, Konstanterreas, Oxman, & Webster dalam Volkmar, 2005). Autisme ringan menunjukkan kemampuan menghafal di atas rata-rata, mempunyai kelebihan perbendaharaan kata-kata yang banyak, namun tidak mampu menggunakannya dalam kalimat secara benar. Anak autisme ringan mampu mengidentifikasi kata-kata dan dapat membaca pada usia yang sangat muda. Secara umum autisme ringan tidak menunjukkan adanya keterlambatan bahasa dan bicara, serta memiliki IQ rata-rata hingga di atas rata-rata (Volkmar, 2005). Secara klinis tidak ada keterlambatan yang berarti pada bahasa, kognisi, kemampuan menolong diri sendiri atau kemampuan adaptasi. Adapun karakteristik atau ciri-ciri autis yang sering ditemukan adalah tidak bisa bersosialisasi dengan teman sebaya, lebih suka menyendiri, menarik diri dari pergaulan, menghindari kontak mata, tidak peka terhadap rasa sakit, terpaku pada benda-benda tertentu, dan biasanya disertai hiperaktif atau hipoaktif. Triantoro (2004) mengemukakan bahwa gambaran umum anak yang mengalami gangguan autistik atau autisme adalah menunjukkan kurang respon terhadap orang lain, mengalami kendala berat dalam kemampuan komunikasi, dan memunculkan komunikasi yang aneh terhadap berbagai aspek lingkungan di sekitarnya, yang semua ini berkembang pada masa 30 bulan pertama anak. Sedangkan Prasetyono (2008) memberikan gambaran bahwa anak autistik memiliki gambaran yang unik dan memiliki ciri-ciri sebagai berikut : (1) anak sangat selektif terhadap rangsangan, sehingga kemampuan anak menangkap isyarat yang berasal dari lingkungan sangat terbatas (2) kurang motivasi, anak tidak hanya seing menarik diri dan asyik sendiri, tetapi juga cenderung tidak termotivasi menjelajahi lingkungan baru atau memperluas lingkup perhatian mereka (3) memiliki respons stimulasi diri tinggi, anak mmenghabiskan sebagian

waktunya untuk merangsang dirinya sendiri, misalnya bertepuk tangan, mengepak-gepak tangan, memandangi jari-jemari, sehingga kegiatan ini tidak produktif (4) memiliki respons terhadap imbalan, anak mau belajar jika mendapat imbalan langsung dari jenis imbalannya sangat individual, akan tetapi respon ini akan berbeda setiap anak autistik. Selain itu, ciri-ciri autistik atau autisme adalah terjadinya gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, gangguan pola bermain, gangguan perilaku dan gangguan emosi. Gangguan-gangguan tersebut meliputi :

- a) Gangguan Komunikasi, meliputi : (a) perkembangan bahasa lambat atau sama sekali tidak ada (b) anak seperti tuli, sulit bicara atau pernah bicara kemudian sirna (c) kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya (d) mengoceh tanpa arti berulang-ulang, dengan bahasa yang tak dapat dimengerti orang lain (e) bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi (f) senang meniru atau membeo (g) senang menarik tangan orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan.
- b) Gangguan Interaksi Sosial, interaksi sosial anak autistik biasanya (a) lebih suka menyendiri (b) tidak ada atau sedikit kontak mata, atau menghindar untuk bertatap (c) tidak tertarik untuk bermain bersama teman.
- c) Gangguan Sensoris, meliputi : (a) sangat sensitif terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk (b) bila mendengar suara keras langsung menutup telinga (c) senang mencium-cium, menjilat mainan atau benda-benda (d) tidak sensitif terhadap rasa sakit dan rasa takut.
- d) Gangguan Pola Bermain, meliputi : (a) tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya (b) tidak suka bermain dengan anak sebayanya (c) tidak kreatif, tidak imajinatif (d) tidak bermain sesuai fungsi mainan, misalnya sepeda dibalik kemudian rodanya diputar-putar (e) senang akan benda-benda yang berputar, seperti

kipas angin, roda sepeda (f) sangat lekat dengan benda-benda tertentu yang dipegang terus dan dibawa kemana-mana.

- e) Gangguan Prilaku, meliputi : (a) Dapat berperilaku berlebihan (hiperaktif) atau kekurangan (hipoaktif) (b) memperlihatkan prilaku stimulasi, seperti bergoyang-goyang, mengepak-ngepakan tangan seperti burung, dan berputar-putar. (c) tidak suka terhadap perubahan.
- f) Gangguan Emosi, meliputi : (a) sering marah tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa, dan menangis tanpa alasan (b) temper tantrum (mengamuk tak terkendali) jika dilarang atau tidak dipenuhi keinginannya (c) kadang suka menyerang dan merusak (d) berperilaku menyakiti diri sendiri (e) tidak mempunyai empati dan tidak mengerti perasaan orang lain.

2. Menentukan tujuan dari materi pengajaran Pendidikan Agama Hindu sesuai dengan Kurikulum yang diberikan sebagai dasar pijakan. Sehingga apa strategi pembelajaran yang akan diterapkan / dilaksanakan bisa dicapai oleh siswa serta mendapatkan suatu pengalaman belajar lebih.
3. Melakukan pemilihan strategi / metode pembelajaran, yang mana metode yang dipilih minimal harus memenuhi kriteria berikut ini :
 - a) Strategi dimulai pada tingkat kecakapan anak pada kondisi saat itu.
 - b) Strategi yang dipilih menjamin tercapainya tujuan.
 - c) Strategi dapat merangsang kemampuan anak.
 - d) Strategi dilaksanakan dalam langkah-langkah kecil.
 - e) Strategi disesuaikan dengan atribut-atribut anak yang relevan dengan tujuan-tujuan yang ditetapkan.

4. Pemilihan materi/bahan yang sesuai untuk mencapai tujuan.
5. Uji strategi dan materi, program pengajaran siap diujikan pada anak. Uji coba program pengajaran adalah mencobanya pada anak untuk melihat apakah program ini berhasil atau tidak.
6. Evaluasi performansi, guru melakukan pengamatan terhadap penampilan-penampilan dari siswa apakah sudah sesuai dengan penampilan-penampilan yang dijabarkan dalam tujuan.

Keenam faktor-faktor diatas dilaksanakan dengan selalu berkoordinasi antar guru pengajar sehingga hal-hal yang mengakibatkan terjadinya permasalahan pada siswa di SLB-C Kemala Bhayangkari. Faktor kestabilan pikir para siswa untuk anak berkebutuhan khusus sangat menjadi pertimbangan untuk penentuan faktor-faktor selanjutnya.

Dalam diagnosa gangguan spektrum autisme (GSA) menurut DSM V (*Diagnostic and Statistic Manual V*) dikutip oleh Kemendikbud (2014) diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan atau level yaitu:

Tabel 5.1. Diagnosa Gangguan Spektrum Autisme.

| Tingkat/Level | Komunikasi Sosial | Perilaku |
|--|---|--|
| Level 3 Sangat membutuhkan dukungan | Kekurangan yang berat aspek komunikasi verbal dan non verbal menyebabkan gangguan yang berat dalam keinginan mengawali interaksi sosial dan sangat terbatas terhadap ajakan bersosialisasi dari pihak lain. | Perilaku yang tidak fleksibel, kesulitan ekstrim menghadapi perubahan, Kesulitan besar dalam merubah perhatian dan tindakan. |
| Level 2 Memerlukan dukungan atau | Ditandai dengan kekurangan dan keterbatasan dalam | Perilaku yang tidak fleksibel, kesulitan menghadapi perubahan, atau perilaku-perilaku berulang |

| | | |
|--|---|---|
| bantuan sedang | berinteraksi serta dalam memberikan respon secara sosial respon yang sedikit atau abnormal terhadap ajakan bersosialisasi dari pihak lain. | terbatas lainnya Kesulitan merubah perhatian dan tindakan. |
| Level 1 Memerlukan dukungan atau bantuan ringan | Mengalami kendala atau kekurangan dalam komunikasi social, kurang berinisiasi dalam berinteraksi sosial, dan respon yang tidak normal atau tidak sukses terhadap ajakan orang lain. | Kesulitan beralih diantara beberapa aktifitas. Permasalahan dalam mengorganisir dan merencanakan sesuatu. |

1. Strategi Pembelajaran Anak Autis

Strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk peserta didik dengan autisme mempelajari keterampilan-keterampilan baru, diantaranya: : *isyarat visual/ verbal, modelling, visual support, prompting, fading, shaping dan chaining* (Dodd, 2007).

1. Isyarat visual / verbal

Isyarat visual/ verbal adalah pengajaran yang diberikan pada peserta didik dengan autisme untuk membantu mereka melengkapi tugas-tugas yang diinginkan. Ini mungkin dilakukan dengan cara non verbal atau verbal, dengan menggunakan tanda manual atau startegi visual. Strategi visual merupakan strategi pembelajaran dengan menggunakan benda-benda konkrit atau semi konkrit atau simbol-simbol dalam menyampaikan pembelajaran.

2. Pemodelan (*Modelling*)

Pemodelan merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan guru atau teman sebaya untuk menjadi model, terutama ketika mengajarkan keterampilan-keterampilan baru.

3. *Visual Support*

Visual support digunakan untuk meningkatkan komunikasi, mentransfer informasi, perilaku dan mengembangkan kemandirian. Ini termasuk daftar visual (jadwal), urutan suatu pekerjaan, ekspresi wajah, gestures dan bahasa tubuh.

4. *Prompting*

Prompting merupakan isyarat tambahan untuk membantu memfasilitasi respon yang benar. Individu membutuhkan bimbingan secara fisik untuk mengerjakan tugas. Memberikan dorongan secara fisik sering menjamin keberhasilan individu. Reinforcement harus segera diberikan apabila anak selesai mengerjakan tugas mandirinya.

5. *Fading*

Fading merupakan pengurangan bantuan secara sistematis. Pengurangan bantuan fisik secara bertahap. Teknik ini berhasil dalam mengajarkan keterampilan baru. Pengurangan ini sangat penting supaya anak tidak tergantung pada bantuan dan isyarat.

6. *Shaping*

Perilaku terkadang dapat dibentuk sesuai dengan tujuan yang diharapkan atau yang ingin dicapai. Shaping merupakan prosedur yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan atau perilaku yang tidak ada pada diri seseorang. Shaping biasanya digunakan untuk mengajarkan keterampilan-keterampilan yang sulit seperti memakai baju, makan dan bersosialisasi dengan orang lain.

7. *Chaining*

Chaining adalah menciptakan perilaku yang rumit dengan menggabungkan perilaku-perilaku sederhana yang telah menjadi bagian dalam diri seseorang. Contohnya dalam menyikat gigi: pertama menyimpan pasta gigi pada sikat gigi, kemudian memasukkan sikat gigi ke mulut dan kemudian mulai menggosok gigi ke atas ke bawah, kesamping kiri dan kanan

Selain itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran bersama anak autisme, yaitu:

- a. Gunakan bahasa yang sederhana dan hindari bahasa verbal yang berlebihan terlepas dari kemampuan komunikasi anak;
- b. Perkenalkan dukungan visual dalam seluruh sesi pembelajaran dan gunakan isyarat visual;
- c. Rencanakan perubahan strategi termasuk dukungan visual untuk mempersiapkan siswa untuk perubahan rutinitas;
- d. Memahami kecenderungan untuk fokus pada detail dan ketidakmampuan untuk memahami gambar yang lebih besar;
- e. Memberikan feedback yang positif dan mendorong semua anak untuk mencapai hasil yang gemilang;
- f. Menyadari pentingnya konsistensi dan rutinitas dalam membantu individu dengan autisme untuk mengatasi kehidupan sehari-hari;
- g. Memaksimalkan penggunaan dari dukungan visual dan meminimalkan ketergantungan pada pemikiran abstrak;
- h. Mengurangi faktor yang menyebabkan stres termasuk menunggu, kontak fisik, ambiguitas dan yang berlebihan;
- i. Ketika memberi instruksi kepada siswa usahakan sekonkrit mungkin;
- j. Untuk mempersiapkan siswa sebelumnya atas setiap perubahan pada rutinitas biasa dan menggunakan dukungan visual untuk memastikan bahwa pesan diterima;
- k. Menghindari instruksi secara verbal yang kompleks dan gunakan bahasa yang sederhana (Kemendikbud, 2014).

5.2. Strategi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Pada Siswa SLB Kemala Bhayangkari Tabanan.

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu untuk siswa Berkebutuhan Khusus pada siswa SMP di SLB-C kemala Bhayangkari Tabanan sesuai dengan kurikulum yang diberikan akan terkait dengan beberapa hal. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti menekankan pada Tri Kerangka Dasar Agama Hindu, seperti *Tattwa*, *Susila*, dan *Acara* yang diwujudkan melalui konsep *Tri Hita Karana*, yaitu :

- 1).Hubungan manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.
- 2).Hubungan manusia dengan manusia.
- 3).Hubungan manusia dengan alam lingkungan.

Aspek-aspek Pendidikan Agama Hindu pada sebagaimana tertuang dalam Kurikulum 2013, meliputi:

1. Kitab Suci Veda yang menekankan kepada pemahaman Veda sebagai Kitab suci, melalui pengenalan pada kitab-kitab: Bhagavadgita, Ramayana, Mahabharata, Veda Sruti, Veda Smerti dan untuk menumbuhkan pemimpin yang berkarakter sesuai kitab suci Veda.
2. Tattwa merupakan pemahaman tentang alam semesta dengan mengenal nama-nama planet dalam tata surya, pokok-pokok keyakinan yaitu Panca Sraddha yang meliputi Brahman, Atman, Karmaphala, Punarbhava, dan Moksha.
3. Susila pembiasaan berperilaku jujur, saling menghargai yang penekanannya pada penguasaan tentang ajaran Subha Asubha, Tat Twam Asi, Tri Kaya

Parisudha, Tri Parartha, Catur Guru, dan upaya menghindari perilaku Tri Mala, dan Sad Ripu, sehingga memiliki etika dan budi pekerti yang baik.

4. Acara yaitu melakukan pembiasaan dengan pengucapan Dainika Upasana (doa sehari-hari) dan pengenalan serta pemahaman tentang Dharmagita, antara Tri Profan dengan Tari Sakral, Orang Suci, Hari Suci, Tempat Suci, serta penekanan pada sikap dan praktik ber-Yajña dalam kehidupan sehari-hari seperti melakukan Panca Yajña sehingga kehidupan menjadi harmonis, dan seimbang.
5. Sejarah Agama Hindu yang menekankan kepada sejarah perkembangan Agama Hindu di Indonesia.

Ada beberapa strategi metode pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada siswa SMP di SLB_C Kemala Bhayangkari Tabanan, yang diterapkan saat ini diantaranya :

- a. Metode Ceramah (*Dharma Wacana*) adalah pelaksanaan mengajar dengan ceramah secara oral, lisan, dan tulisan diperkuat dengan menggunakan media visual. Pendidik berperan sebagai sumber pengetahuan utama atau dominan. Belajar agama dengan metode *Dharma Wacana* dapat memperoleh ilmu agama dengan mendengarkan wejangan dari guru. metode *Dharma Wacana* termasuk dalam ranah pengetahuan dalam dimensi Kompetensi Inti.
- b. Metode *Dharmagītā* adalah metode mengajar dengan pola menyanyi atau melantunkan sloka, palawakya, dan tembang. Pendidik dalam proses pembelajaran melibatkan rasa seni yang dimiliki setiap peserta didik,

terutama seni suara atau menyanyi, sehingga dapat menghaluskan budhi pekertinya dan dapat memahami ajaran Agama.

- c. Metode Diskusi (*Dharma Tula*) adalah metode mengajar dengan cara mengadakan diskusi dikelas. metode *Dharma Tula* digunakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Dengan menggunakan metode *Dharma Tula* peserta didik dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran.
- d. Metode Karya Wisata (*Dharma Yatra*) adalah metode pembelajaran dengan cara mengunjungi tempat-tempat suci atau pergi ketempat-tempat yang dianggap terkait perkembangan Agama Hindu. Strategi *Dharma Yatra* baik digunakan pada saat menjelaskan materi tempat suci, hari suci, budaya dan sejarah perkembangan Agama Hindu.
- e. Metode *Dharma Shanti* adalah metode pembelajaran untuk menanamkan sikap saling asah, saling asih, dan saling asuh yang penuh dengan rasa toleransi. metode *Dharma Shanti* dalam pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik, untuk saling mengenali temannya, sehingga menumbuhkan rasa saling menyayangi.
- f. Metode Demonstrasi (*Dharma Sadhana*) adalah strategi pembelajaran untuk menumbuhkan kepekaan sosial peserta didik melalui pemberian atau pertolongan yang tulus ikhlas dan mengembangkan sikap berbagi kepada sesamanya.

Cara ini tidak baku, karena para guru pendidikan Agama Hindu juga dapat melakukan penambahkan beberapa metode yang sedang berkembang sesuai

kebutuhan dan kondisi di sekolah. Metode yang tepat dalam pembelajaran dapat menghasilkan peserta didik yang cerdas dan berhasil. Adapun pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Tabanan yang diterapkan antara lain :

- 1) Metode Resitasi adalah metode pengajaran dengan mengharuskan peserta didik membuat ringkasan dengan kalimat sendiri.
- 2) Metode Eksperimental adalah suatu cara pengelolaan pembelajaran yang mana peserta didik melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri.
- 3) Metode Latihan Keterampilan adalah metode mengajar dengan memberikan pelatihan keterampilan secara berulang kepada peserta didik, dan mengajaknya langsung ketempat latihan untuk melihat proses, tujuan, fungsi, kegunaan dan manfaat sesuatu (misal: membuat tas dari kulit pisang).
- 4) Metode Pengajaran Beregu adalah metode mengajar dimana pendidiknya lebih dari satu orang yang masing-masing mempunyai tugas.
- 5) Metode Pemecahan Masalah bukan hanya sekadar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode.
- 6) *Project Method* adalah metode perancangan adalah suatu metode mengajar dengan meminta peserta didik merancang suatu proyek yang akan diteliti sebagai obyek kajian.

Ada beberapa strategi pendidikan yang bisa diterapkan dalam melakukan pembelajaran pendidikan agama Hindu di SLB-C Kemala Bhayangkari diantaranya :

1. Pendidikan Remedial dan Pendidikan Tambahan/Kompensasi

- Remedial: perbaikan, peningkatan kecakapan-kecakapan seseorang menjadi normal atau mendekati normal.
- Kompensasi: penyeimbangan, penggantian suatu kecakapan dengan kecakapan yg lain.

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran remedial sesuai dengan sifatnya sebagai pelayanan khusus antara lain:

- a. Adaptif. Pembelajaran remedial hendaknya memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan daya tangkap, kesempatan, dan gaya belajar masing-masing.
- b. Interaktif. Pembelajaran remedial hendaknya melibatkan keaktifan guru untuk secara intensif berinteraksi dengan siswa dan selalu memberikan monitoring dan pengawasan agar mengetahui kemajuan belajar siswanya.
- c. Fleksibilitas dalam metode pembelajaran dan penilaian. Pembelajaran remedial perlu menggunakan berbagai metode pembelajaran dan metode penilaian yang sesuai dengan karakteristik siswa.
- d. Pemberian umpan balik sesegera mungkin. Umpan balik berupa informasi yang diberikan kepada siswa mengenai kemajuan belajarnya perlu diberikan sesegera mungkin agar dapat menghindari kekeliruan belajar yang berlarut-larut.
- e. Pelayanan sepanjang waktu. Pembelajaran remedial harus berkesinambungan dan programnya selalu tersedia agar setiap saat

siswa dapat mengaksesnya sesuai dengan kesempatan masing-masing.

2. Pengajaran Langsung

Pemilihan tujuan-tujuan yang tepat dan bisa diukur untuk setiap anak dan menentukan kemungkinan-kemungkinan, serta prosedur-prosedur belajar sedemikian rupa sehingga anak dan guru bisa mengetahui dengan pasti apa yang akan dipelajari serta kriteria penilaiannya.

3. Analisis Tugas

Memecah-mecah tugas belajar ke dalam bagian komponen-komponennya sehingga kecakapan-kecakapan yang tercakup dalam tugas bisa diidentifikasi.

4. Pengajaran Bertahap

Pengajaran diurutkan dari tingkat yang termudah menuju ke tingkat kecakapan yang lebih tinggi.

5. Latihan Persepsi Motorik

Melatih kecakapan motorik kasar, motorik halus, persepsi bentuk, pengurutan ingatan, perbedaan visual dan auditif.

6. Strategi-strategi Lain :

a) *Modeling*, belajar dengan mengikuti tingkah laku orang lain sebagai model.

b) Pengajaran Terprogram, sistem belajar yang memungkinkan siswa untuk mempelajari materi-materi tertentu, yang terbagi atas bagian-bagian kecil, secara berurutan, demi mencapai suatu tujuan tertentu.

- c) Permainan Edukatif, menggunakan permainan-permainan yang bersifat mendidik dan ada sasaran tujuan yang harus dicapai.
- d) Pengajaran dengan Bantuan dan Pengaturan Komputer
- e) Program Holtikultura. siswa dilatih untuk merawat tanaman hidup. Melalui kegiatan ini, rasa tanggungjawab dapat ditanamkan pada diri siswa.

Untuk pemelajaran pada anak berkebutuhan khusus perlu adanya tambahan strategi yaitu Program Pembelajaran Individual dikenal dengan *Individualized Education Program (IEP)* yang diprakarsai oleh Samuel Gridley Howe tahun 1871, yang merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan bagi ABK. Bentuk pembelajaran ini sudah diperkenalkan di Indonesia sejak tahun 1992, yang merupakan satu rancangan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus agar mereka mendapatkan pelayanan sesuai kebutuhannya dengan lebih memfokuskan pada kemampuan dan kelemahan kompetensi peserta didik.

Mercer & Mercer (1989) mengemukakan bahwa “program pembelajaran individual menunjuk pada suatu program pembelajaran dimana siswa bekerja dengan tugas-tugas yang sesuai dengan kondisi dan motivasinya”. Hal ini disebabkan karena perbedaan antara individu pada ABK sangat beragam, sehingga layanan pendidikannya lebih diarahkan pada layanan yang bersifat individual, walaupun demikian layanan yang bersifat klasikal dalam batas tertentu masih diperlukan.

Program Pembelajaran Individual harus merupakan program yang dinamis, artinya sensitif terhadap berbagai perubahan dan kemajuan peserta didik, yang diarahkan pada hasil akhir yaitu kemandirian yang sangat berguna bagi kehidupannya, mampu berperilaku sesuai dengan lingkungannya atau berperilaku adaptif.

Fungsi Program Pembelajaran Individual (PPI) :

- 1) Untuk memberi arah pengajaran; dengan mengetahui kekuatan, kelemahan dan minat siswa maka program yang diindividualisasikan terarah pada tujuan atas dasar kebutuhan dan sesuai dengan tahap kemampuannya saat ini.
- 2) Menjamin setiap ABK memiliki suatu program yang diindividualkan untuk mempertemukan kebutuhan khas mereka dan mengkomunikasikan program tersebut kepada orang-orang yang berkepentingan.
- 3) Meningkatkan keterampilan guru dalam melakukan asesmen tentang karakteristik kebutuhan belajar tiap anak dan melakukan usaha mempertemukan dengan kebutuhan-kebutuhan siswa.
- 4) Meningkatkan potensi untuk komunikasi antar/dengan anggota tim, khususnya keterlibatan orang tua, sehingga sering beretemu dan saling mendukung untuk keberhasilan ABK dalam pendidikan.
- 5) Menjadi wahana bagi peningkatan usaha untuk memberikan pelayanan pendidikan yang lebih efektif.

Anak berkebutuhan khusus memerlukan bantuan untuk mengendalikan dorongan emosi dan perilaku agresifnya yang seringkali tidak kongruen dengan situasi sosial dan akademik yang sedang berlangsung. Program latihan untuk menangani perilaku anak berkebutuhan khusus bagi guru menjadi suatu hal yang penting untuk dilaksanakan. Pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efisien apabila pola-pola perilaku aneh menghalangi prosesnya.

Perencanaan program penanganan perilaku untuk anak-anak berkebutuhan khusus memiliki kesamaan dengan perencanaan program instruksional. Untuk anak-anak berkebutuhan khusus persamaannya meliputi :

- a) Menggariskan dengan teliti perilaku-perilaku anak yang harus dikuasai pada akhir program; perilaku ini bisa akademik ataupun sosial.
- b) Mengidentifikasi tingkat prestasi atau perilaku yang paling akhir dalam bidang yang diajarkan.
- c) Memilih strategi instruksional atau rencana penanganan perilaku.
- d) Memilih atau mengembangkan bahan-bahan instruksional pendukung.
- e) Membuat catatan yang lengkap tentang kemajuan anak ke arah tujuan yang bersifat perilaku instruksional.

Ada dua peranan penting seorang guru dalam pengajaran, yakni : *pengelolaan pengajaran* dan *pengelolaan kelas*. Pengelolaan pengajaran melibatkan secara langsung komponen materi, metode, alat dalam rangka pencapaian tujuan, sedangkan pengelolaan kelas dimaksudkan memanipulasi lingkungan kelas untuk memudahkan keterlibatan aktif siswa ke arah prestasi

akademik dan tujuan sosial, serta mencegah timbulnya tingkah laku siswa yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar.

Menurut Englert dan Thomas yang dikutip Cartwright (1984), ada tiga variabel yang penting dalam pengelolaan kelas :

- a) Interaksi dan pengajaran aktif dengan siswa dalam kelompok-kelompok kecil.
- b) Prosedur dan aturan-aturan yang jelas.
- c) Pengawasan efektif kerja kelompok dan aktivitas mandiri.

Lebih lanjut dikatakan bahwa prosedur-prosedur pengelolaan kelas yang berhasil meliputi : posisi guru di kelas, pengamatan langsung yang sering untuk setiap anak, pujian yang mengena, dan kelancaran sirkulasi antara siswa setiap berganti pelajaran.

Pentingnya pengelolaan kelas sebagai inti dari dari suatu organisasi yang efektif, dikaitkan oleh Djiwandono (2002) dengan kemampuan guru mengelola kelas. Sebagai suatu keterampilan yang memungkinkan guru mengajar dan siswa belajar, beberapa kegiatan utama yang dilakukan guru setiap hari adalah :

- 1) Merencanakan dan mempersiapkan pengajaran
- 2) Melanjutkan interaksi dengan siswa
- 3) Melaksanakan pengajaran
- 4) Menggerakkan siswa melalui kegiatan yang berbeda
- 5) Mengembangkan tata tertib
- 6) Menciptakan lingkungan untuk belajar, termasuk mendisiplinkan siswa yang mengganggu dalam proses belajar

- 7) Mengorganisasi waktu dan materi pelajaran
- 8) Membuat tes dan melakukan penilaian.

5.3.Penerapan strategi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada Siswa SLB / C Kemala Bhayangkari Tabanan

Hasil wawancara dengan Bapak kepala sekolah di SLB-C Yayasan Kemala Bhayangkari Kerambitan Tabanan, mengenai strategi pembelajaran yang dipergunakan khususnya pembelajaran agama Hindu : (Gambar 5.1)

Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Hindu untuk siswa SMP di SLB-C Kemala Bhayangkari Tabanan, strategi ekspositori, karena strategi ini sangat membantu siswa khususnya anak keterbelakangan mental dalam menerima pelajaran, karena strategi ini guru lebih dominan memberikan penjelasan dan siswa hanya aktif mendengarkan. Saat ini untuk guru Pendidikan Agama Hindu hanya 2 orang, sehingga untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lain belum mampu dilaksanakan. (I Ketut Yarta, Wawancara 15 September 2018).



Gambar. 5.1 Wawancara Dengan Kepala Sekolah

Dari hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah didapatkan bahwa saat ini perlu dilakukan pengembangan strategi pembelajaran namun, semua itu memerlukan dukungan semua pihak termasuk tambahan tenaga guru, kemudian

tambahan sarana-dan prasarana pendukung pembelajaran yang memadai. Selain dukungan operasional dan sarana dan prasarana, dukungan Yayasan sebagai pengelola SLB-C Kemala Bhayangkari sangatlah penting, untuk keberlanjutan beberapa metode yang akan diterapkan dalam pembelajaran khususnya pendidikan Agama Hindu.

Hasil wawancara dengan guru-guru di SLB-C Kemala Bhayangkari Tabanan mengenai strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu :

Dalam pproses pengajaran pendidikan agama Hindu untuk siswa SMP SLB-C Kemala Bhayangkari Tabanan, kami menggunakan strategi ekspositori karena dengan strategi pembelajaran ini dapat membantu siswa dalam menerima pembelajaran lebih mudah, dan guru sebagai peran utama dalam memberikan penjelasan tentang materi pelajaran pendidikan Agama Hindu dengan lebih maksimal. Selain menggunakan strategi ini, kami juga perlu menerapkan bebebapa metode tambahan dalam proses pembelajaran, diantaranya: metode Demontrasi dan melakukan praktek secara langsung, seperti pelaksanaan trisandyyaa / persembahyangan serta praktek mejejahitan menjelang Hari Raya Saraswati. Walaupun keadaan siswa di SLB-C Kemala Bhayangkari Tabanan mengalami keterbelakangan mental, kami dari Guru Pendidikan Agama Hindu tetap berusaha dengan sabar memberikan penjelasan kepada siswa agar dapat tercapainya tujuan pengajaran. (Ni Wayan Suasih, Wawancara 22 September 2018).



Gambar 5.2. kegiatan Pembelajaran Metode Ceramah

Dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama hindu di SLB-C kemala Bhayangkari menggunakan berbagai cara diantaranya dengan melakukan demontrasi apa materi yang diberikan, dengan penjelasan yang perlahan karena di para siswa sebagian besar memiliki kemampuan rendah. (Gambar.5.2)



Gambar 5.3. Kegiatan Belajar Mengajar dengan Metode Penilaian Langsung

Pada gambar 5.3. siswa diberikan latihan, untuk menyelesaikan beberapa soal yang diberikan untuk mengetahui seberapa daya serap atau pemahaman para siswa.



Gambar, 5.4. Dokumentasi Praktek Upakara

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik. Dengan teori dan guru mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis.

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan Strategi pembelajaran sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kerangka berpikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tapi nyata dan memang betul-betul dipikirkan oleh seorang guru.

Dalam menggunakan penerapan strategi pembelajaran terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Jumlah anak mempengaruhi penggunaan metode. Tujuan instruksional adalah pedoman yang mutlak dalam pemilihan metode. Dalam perumusan tujuan guru perlu merumuskannya dengan jelas dan dapat diukur. Dengan begitu mudahnya bagi

guru menentukan metode yang bagaimana yang dipilih guna menunjang pencapaian tujuan yang telah dirumuskan tersebut.

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi terlebih bagi anak tunagrahita. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, ada yang lambat dan lambat sekali. Faktor intelegensi mempengaruhi daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga tujuan dari penerapan strategi pembelajaran yang tepat dapat tercapai. Dengan demikian, jika kita menerapkan strategi yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan daya serap siswa di SLB-C Kemala Bhayangkari Tabanan sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Guru pendidikan agama Hindu tidak bisa membawa kegiatan belajar mengajar menurut sekehendak hati, ataupun strategi baku dalam proses pembelajaran di SLB-C karena hal tersebut akan dapat mengabaikan tujuan yang telah dirumuskan. Itu sama artinya perbuatan yang sia-sia. Kegiatan belajar mengajar yang tidak mempunyai tujuan sama halnya ke pasar tanpa tujuan, sehingga sukar untuk menyeleksi mana kegiatan yang harus dilakukan dan mana yang harus diabaikan dalam upaya untuk mencapai keinginan yang dicita-citakan.

Tujuan dari kegiatan dalam belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan. Salah satunya adalah komponen metode. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Ketika

tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki keterampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan dan antara metode dan tujuan tidak boleh bertolak belakang. Artinya, metode harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran. Bila tidak, maka akan sia-sialah perumusan tujuan tersebut. Apakah artinya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tanpa mengindahkan tujuan. Jadi, guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran. Strategi pembelajaran yang guru gunakan dalam setiap kali pertemuan kelas bukanlah asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan instruksional khusus. Jarang sekali terlihat guru merumuskan tujuan hanya dengan satu rumusan, tetapi pasti guru merumuskan lebih dari satu tujuan. Karenanya, guru pun selalu menggunakan metode / strategi yang lebih dari satu. Pemakaian strategi yang satu digunakan untuk mencapai tujuan yang satu. Sementara penggunaan strategi yang lain juga digunakan untuk mencapai tujuan yang lain.

Kegiatan belajar mengajar seorang pendidik dapat menyesuaikan antara Kompetensi Dasar dengan metode Pembelajaran, misalnya:

- 1) Membiasakan mengucapkan salam Agama Hindu, dapat menggunakan metode *Dharmagita*, *Dharma Santi* dan *Dharma Sadhana*.
- 2) Membiasakan mengucapkan *Dainika Upasana* (doa sehari-hari), dapat menggunakan metode *Dharmagita*, *Dharma Santi*, dan *Dharma sadana*.

- 3) Toleran terhadap sesama, keluarga, dan lingkungan dengan cara menyayangi ciptaan Sang Hyang Widhi (*Ahimsā*), dapat menggunakan metode *Dharma Tula*, dan *Dharma Santi*.
- 4) Berperilaku jujur (*Satya*), menghargai dan menghormati (*Tat Tvam Asi*) makhluk ciptaan Sang Hyang Widhi, dapat menggunakan metode *Dharma Tula*, *Dharma Wacana*, dan *Dharma Santi*
- 5) Memahami ajaran *Karma Phala* sebagai tuntunan berperilaku baik, dapat menggunakan metode *Dharma Tula*, *Dharma Wacana*.
- 6) Mempraktekkan ajaran ajaran *Karma Phala* dalam kehidupan
- 7) Mengetahui tokoh-tokoh utama dalam cerita *Mahabharata* sebagai tuntunan hidup , dapat menggunakan metode *Dharma Tula*, *Dharma Wacana*.
- 8) Mengaplikasikan perilaku baik tokoh-tokoh uama cerita Mahabharata dalam kehidupan, dapat menggunakan metode *Dharma Tula*, *Dharma Wacana*, dan *Dharma Santhi*.

Untuk penilaian menggunakan 3 metodi diantaranya :

Tabel. 5.2. Model Penilaian Pembelajarann Agama hindu

| Teknik | Bentuk instrument | Tujuan |
|--------------|--|--|
| Tes Tertulis | Benar-Salah, Menjodohkan, Pilihan Ganda, Isian/Melengkapi, Uraian | Mengetahui penguasaan pengetahuan peserta didik untuk perbaikan proses pembelajaran dan/atau pengambilan nilai |
| Tes Lisan | Tanya jawab | Mengecek pemahaman peserta didik untuk perbaikan proses pembelajaran |
| Penugasan | Tugas yang dilakukan secara individu maupun kelompok | Memfasilitasi penguasaan pengetahuan (bila diberikan selama proses pembelajaran) atau mengetahui penguasaan pengetahuan (bila diberikan pada akhir pembelajaran) |

Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa kemampuan para siswa SLTP di SLB-C Kemala Bhayangkari terhadap materi yang telah disampaikan dalam kelas. Yang paling sering dilakukan penilaiannya adalah dengan tes lisan, menanyakan secara langsung kepada para siswa tentang beberapa materi yang telah diberikan / diajarkan oleh guru yang bersangkutan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Dari hasil temuan penelitian mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu untuk siswa SMP di SLB-C Kemala Bhayangkari Tabanan didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- 6.1.1. Sebelum merancang strategi pembelajaran pada pendidikan untuk siswa SMP sekolah luar biasa (Tuna Grahita), maka sangat penting pertama melakukan penentuan / mengetahui karakteristik siswa, sehingga guru dapat memberikan materi dengan tepat dan sesuai dengan sasaran / tujuan pendidikan. Psikologi siswa harus dipahami secara jelas, sehingga guru sudah dapat memetakan strategi pembelajaran yang bagaimana yang bisa diberikan.
- 6.1.2. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada siswa SMP di SLB-C, kemala bhayangkari Tabanan, memiliki kondisi yang berbeda. Ini dikarenakan siswa memiliki kondisi keterbelakangan yang tidak sama sehingga kondisi penerapan strategi pembelajarannya harus hati-hati. Strategi pembelajaran yang digunakan di SLB-C Yayasan Kemala Bhayangkari Kerambitan, Tabanan yaitu strategi ekspositori dan strategi pendekatan pembelajaran individual. Strategi ekspositori merupakan proses pembelajaran yang menitikberatkan pada transformasi atau transmisi informasi/pesan, sedangkan strategi pendekatan pembelajaran individual merupakan suatu pendekatan yang melayani perbedaan-perbedaan

perorangan siswa sedemikian rupa sehingga dengan penerapan pendekatan individual memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing siswa secara optimal. Adapun metode yang digunakan dalam menyampaikan pelajaran agama Hindu adalah metode ceramah, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, dan metode karya wisata.

6.1.3. Dalam penerapan strategi pembelajaran untuk pendidikan Agama Hindu di SLB-C Kemala Bhayangkari, tidak bisa hanya berpedoman pada kurikulum, karena saat ini tidak ada kurikulum yang mengkhusus untuk siswa Tuna Grahita (SLB-C), sehingga masih menggunakan kurikulum sekolah umum yang dengan pemilahan-pemilahan. Materi pembelajaran agama Hindu yang diberikan disesuaikan dengan kondisi dari para siswa. Penyelenggaraan pembelajaran agama Hindu di SLB-C Kemala Bhayangkari Tabanan berbeda dengan sekolah formal lainnya. Isi kurikulum tidak sesuai dengan kondisi peserta didik karena terlalu sarat akan pemahaman materi. Materi yang tercantum dalam kurikulum terlalu berat bagi siswa tunagrahita meskipun kurikulum tersebut khusus dirancang untuk SLB-C. Untuk 1(satu) materi yang dijelaskan kemungkinan menghabiskan waktu lebih dari rencana yang dibuat. Hal ini dikarenakan daya tangkap / kemampuan pikir siswa di SLB-C (Tuna Grahita) dibawah dari rata-rata normal.

6.1.4 Terdapat beberapa hambatan yang dihadapi guru di SLB-C Yayasan Kemala Bhayangkari Kerambitan, Tabanan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Hindu, diantaranya hambatan yang

bersifat internal (berasal dari dalam lingkungan SLB-C Yayasan Kemala Bhayangkari Kerambitan, Tabanan) dan eksternal (bersifat dari luar lingkungan SLB-C Yayasan Kemala Bhayangkari Kerambitan, Tabanan). Hambatan internal diantaranya ialah: a). Masih belum adanya kurikulum yang memang secara khusus membahas mengenai Pendidikan Agama Hindu untuk SLB-C, b). belum optimalnya guru dalam memberikan materi pembelajaran, c). jumlah guru yang tidak seimbang dengan jumlah siswa dimana sebagai acuan untuk siswa yang memiliki IQ rendah dengan rasio 1 guru untuk 5 siswa, untuk siswa IQ tinggi (Autis) dengan rasio 2 guru 1 orang siswa , d). Masih kurangnya sarana dan media pembelajaran yang dipergunakan dalam praktek pengajar. Hambatan eksternal diantaranya: a). faktor yang bersumber pada keluarga siswa sendiri dimana mereka merasa malu memiliki anak dengan keterbatasan / kekurangan, b). faktor yang bersumber pada yayasan, c). faktor yang bersumber dari lingkungan masyarakat, d). faktor yang bersumber pada pemerintah masih dibutuhkan bantuan-bantuan untuk pengembangan pembelajaran pendidikan agama hindu.

6.2 Saran-Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh maka penulis dapat memberikan pemikiran untuk memecahkan masalah yang ada. Hal ini penulis sampaikan sebagai berikut :

- 6.2.1 Kepada guru agama Hindu SLB-C Yayasan Kemala Bhayangkari Tabanan agar lebih variatif dalam mengelola pembelajaran dan merancang pembelajaran yang menarik minat belajar siswa.
- 6.2.2 Kepada Kepala Sekolah agar dapat meningkatkan proses belajar mengajar dan meningkatkan prestasi belajar siswa serta perlunya kerja sama baik antara semua guru dengan kepala sekolah.
- 6.2.3 Kepada Yayasan SLB-C Kemala Bhayangkari Tabanan agar dapat menambah sarana dan prasarana pembelajaran agama Hindu terutama pengadaan media pembelajaran.
- 6.2.4 Kepada Pemerintah khusus dinas terkait yang membawahi pendidikan untuk anak yang berkebutuhan khusus (tuna grahita), harus memberikan perhatian yang lebih terhadap para siswa, guru, dan sarana prasarana, sehingga pemerataan pendidikan seperti yang termuat dalam UUD 1945 secara merata, dengan beberapa hal diantaranya : penyusunan kurikulum pendidikan agama Hindu khusus untuk siswa SLB-C, memberikan bantuan tambahan tenaga pengajar khususnya yang mudah beradaptasi dengan siswa yang memiliki IQ rendah dan autis tersebut, memberikan tambahan untuk sarana dan prasarana pembelajaran termasuk juga buku-buku pelajaran.
- 6.2.5. Kepada Peneliti Lain agar dapat digunakan sebagai rujukan untuk mengadakan penelitian ditempat lain pada waktu yang berbeda atau ditempat lain yang memiliki karakteristik yang hampir sama..

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Chirul. 1982. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Yogyakarta : SGPLP Negeri.
- Anwar Syarifudin. 1998. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia
- Bratanata. 1975. *Pengantar – Pengantar Dasar dalam Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Debdikbud
- Budiningsih C, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- B.Uno, Hamzah. 2008. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Depdikbud. 1989. *Pedoman Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Depdikbud.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Asdi Mahasatya.
- Ekosusilo, Mado. 1993. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Semarang : Effhar Offset.
- Garnida (2015: 5-13) karakter dan kebutuhan pembelajaran anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita)
- Hamalik, Oemar. 2008. *Manajemen Pendidikan : Sistem Pengelolaan Kelas*. Bandung: PT. Angkasa.
- Isjoni (2013: 15) : ‘Pembelajaran Kooperatif.
- Margono. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Semarang : Rineka Cipta.
- Moleong. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyono, Abdurrahman. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Netra, Ida Bagus. 1976. *Metodelogi Penelitian*. Denpasar : Biro Penelitian dan Penerbitan Unud Singaraja.
- PHDI, Pusat. 2001. *Himpunan Kesatuan Tafsir Aspek-Aspek Agama Hindu I-X. Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Parmajaya, 2000.*

Metodelogi Pengajaran Agama Hindu Denpasar : Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri.

Poerwadarminta. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka

Rachmita M. Harahap “Kata Pengantar” dalam Jamila K. A. Muhammad, *Special Education for Special Children*, terj. Edy Sembodo (Bandung: Hikmah, 2008).

Rama, Tri. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Agung.

Reptini, Luh Sri. 2005. *Efektivitas Metode Latihan Bervariasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu pada Siswa SLB Negeri bagian B Singaraja*. Skripsi (tidak diterbitkan). Program Sarjana (S1) Ilmu Agama Universitas.

Sari. Ni Nengah. 2010. *Pola Pembelajaran Agama Hindu Dan Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama di Sekolah Dasar Kecamatan Kubu Karangasem*. Skripsi (tidak diterbitkan). Program studi Dharma Acarya Instsitut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Suadnyana, I Wayan. 2009. *Pola Pendidikan Agama Hindu di Desa Pakraman Sandan Wongaya Gede Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan*. Skripsi (tidak diterbitkan). Program Sarjana (S1) Ilmu Agama Universitas.

Suardana, I Putu, dkk. 2006. *Dharma Kumara*. Denpasar : CV. Pustaka Dewta.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta

Suija, I Wayan. 2011. Bulan Agustus. ”Pendidikan Agama Hindu Yang Humanistik”. *Widyanatya*. Vol 1. No.1. (hlm. 16-27)

Sukarini. 2007. *Pola Pendidikan Agama Hindu Di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri I Sembung*. Denpasar : Universitas Hindu Indonesia Denpasar.

Sutrisna, Usa. 1983. *Pendidikan Anak – Anak Terbelakangan Mental*. Jakarta: Debdikbud.

Suwastini, Ni Kadek. 2006. *Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SLB-C Yayasan Kerthawiweka Denpasar*. Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung : Citra Umbara.

Wiana, I Ketut. 1997. *Cara Belajar Agama Hindu Yang Baik*. Denpasar : Yayasan Dharma Naradha.